

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian. Paparan data dan temuan penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, baik dengan cara wawancara dengan informan, observasi di lapangan, maupun dengan dokumentasi. Sesuai dengan focus penelitian, yaitu optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an dan metode ummi tersusun dalam kegiatan berikut:

1. Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.
2. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.
3. Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.

A. Paparan Data Penelitian pada Kasus I di MIT Al-Ifadah Kaliwungu

Sebelum peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu peneliti melakukan studi pendahuluan di MIT Al-Ifadah. Pemilihan di lembaga ini didasari dari oleh ketertarikan peneliti tentang metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode ummi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lembaga tersebut didapat data bahwa untuk pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi itu lebih mudah dan menyenangkan, serta siswa tidak merasa sulit belajar Al-Qur'annya. Meskipun masih belum bisa dikatakan maksimal menurut standart ummi sendiri. Yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti pembelajaran ini adalah bapak atau ibu guru

Al-Qur'annya sangat semangat mengajar Al-Qur'an dan tidak ada waleh-walehnya untuk selalu memberikan motivasi agar siswa selalu belajar Al-Qur'an, disekolah maupun dirumah, meskipun dirumah berbeda metode yang digunakan. Tidak hanya itu, guru Al-Qur'an juga kreatif dalam menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an di kelas tersebut, agar siswa tetap berkonsentrasi di pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi. Menurut orang-orang metode ummi itu tidak seperti metode lainnya, metode ummi mempunyai standart sendiri, mulai dari bukunya, gurunya, dan pelaksanaan pengajarannya. Semua itu sudah ditentukan dari ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Dengan seperti itu, maka pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode akan menciptakan generasi qur'ani yang cinta dengan Al-Qur'an. Beberapa data itu telah memperkuat dan membuat yakin peneliti untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.

Pada hari Kamis, 30 Maret 2017 pukul 07.30 WIB. Peneliti menuju ke MIT Al-Ifadah Kaliwungu dengan tujuan ingin mengadakan pertemuan dengan Bapak Khoirul Anwar selaku Kepala Madrasah. Pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut dan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus. Sebelum menyerahkan surat izin penelitian secara resmi, peneliti sudah pernah meminta izin untuk melakukan penelitian di MIT Al-Ifadah pada saat observasi pendahuluan penyusunan proposal tesis. Kepala madrasah tidak pernah menyatakan tidak masalah untuk melaksanakan penelitian, agar nantinya hasil

dari penelitian dapat memberikan sumbangan yang besar pada proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. Kepala madrasah juga bersedia memberikan bantuan untuk kelancaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan kepada Bapak Kepala Madrasah tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan.

Selanjutnya Kepala Madrasah menyarankan untuk menemui koordinator Al-Qur'an metode ummi yaitu Bapak Zakaria Ansori untuk berkonsultasi dan membicarakan langkah-langkah penelitian tersebut. Peneliti menemui dan berdiskusi dengan coordinator Al-Qur'an tersebut untuk membicarakan masalah rancangan penelitian. Peneliti juga membuat jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Al-Qur'an metode ummi yaitu hari Senin sampai Kamis. Untuk selanjutnya peneliti melakukan observasi awal tentang keadaan kelas Al-Qur'an yaitu ada 3 sesi untuk sesi pertama kelas 1 dan 2 ada 7 kelas, sesi kedua kelas 3 dan 4 ada 5 kelas, dan di sesi ketiga kelas 5 dan 6 ada 4 kelas. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.

1. Mekanisme Guru Al-Qur'an dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu

MIT Al-Ifadah Kaliwungu adalah sebuah madrasah yang mempunyai komitmen untuk membangun generasi qur'ani yang cinta dengan Al-Qur'an, baik itu dari siswanya maupun gurunya (guru Al-Qur'an dan guru mata pelajaran umum). Madrasah ini menggunakan

metode ummi mulai tahun 2012. Sebelumnya madrasah ini menggunakan metode-metode lainnya, seperti An-Nahdliyah, Iqra'. Seiring berkembangnya zaman, sekolah ini menggunakan ummi dengan berbagai pertimbangan. Metode ummi mulai banyak digunakan di sekolah-sekolah berbasis Islam karena system dan evaluasinya sangat terkontrol, sehingga pengguna metode ummi benar-benar dituntut profesionalisme seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Kekuatan ummi terletak pada tiga pokok kekuatan utama yang terdiri dari metode, mutu guru, dan system yang berbasis mutu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah:

“Sebenarnya metode Al-Qur'an yang lain itu juga bagus, tetapi kami ingin memaksimalkan pembelajaran Al-Qur'an ini dengan baik dan melahirkan generasi yang berkualitas. Karena metode ummi ini sendiri mempunyai beberapa kekuatan yang membuat kami memilih menggunakan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, kekuatan tersebut yaitu metodenya atau buku/ peraga, mutu gurunya, dan sistemnya itu berbasis mutu. Sedangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an ummi ini guru harus menguasai cara mengajar Al-Qur'an yang baik dan sesuai dengan standart ummi pusat mbak...”¹

Menjadi seorang guru Al-Qur'an metode ummi memang harus menyesuaikan dengan standart yang sudah ditentukan dari ummi pusat. Selain itu disarankan untuk selalu mengikuti program-program yang telah diadakan ummi pusat melalui ummi daerah. Misalnya kegiatan rutin setiap bulan, seperti khotmil qur'an metode ummi dan pelatihan

¹ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah pada tanggal 30 Maret 2017

makharijul huruf. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ust.

Ansori yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai guru Al-Qur’an ummi ini, kita memang diharuskan untuk mengikuti acara-acara yang telah dibuat dari ummi pusat. Tapi yang dilaksanakan melalui ummi daerah mbak. Banyak sebenarnya acara tersebut, tetapi kita biasanya mengikuti dua kegiatan yaitu khotaman qur’an ummi dan pelatihan tentang *makharijul huruf*, agar bacaan kita tetap berkualitas.”²

Kegiatan pembelajaran Al-Qur’an metode ummi di MIT Al-Ifadah

Kaliwungu ini dilaksanakan dengan 3 sesi, untuk untuk sesi pertama kelas 1 dan 2 ada 7 kelas Al-Qur’an, sesi kedua kelas 3 dan 4 ada 5 kelas Al-Qur’an, dan di sesi ketiga kelas 5 dan 6 ada 4 kelas Al-Qur’an. Namun sebelumnya ada 4 kelas pembelajaran Al-Qur’annya, tetapi setelah ada supervisi dari ummi pusat, belajar Al-Qur’an ummi itu maksimal harus 3 kelas saja, kalau lebih dari 3 kelas maka tidak akan efektif pembelajarannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ust.

Ansori:

“Memang pembelajaran Al-Qur’an ini seperti pembelajaran mata pelajaran biasa dalam pelaksanaannya. Waktunya juga satu jam, dan di sekolahan ini memang dibentuk sesi-sesi dalam pembelajarannya, dari pagi hingga siang dalam 3 sesi. Namun lebih baiknya belajar Al-Qur’an itu di pagi hari dengan system serentak, tetapi guru Al-Qur’an di sekolahan ini masih terbatas, jadi dibuat sesi-sesi. Dulu kita pernah membuat sampai 4 sesi, namun pembelajaran tidak efektif, siswanya sudah tidak bersemangat, dan gurunya juga sudah lelah. Akhirnya kita memutuskan hanya ada 3 sesi agar kelas Al-Qur’an menjadi efektif.”³

Setelah bel masuk berbunyi, siswa mengambil air wudu lalu dilanjut dengan sholat dhuha berjamaah. Selesai sholat dhuha siswa

² Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 30 Maret 2017

³ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

bersama guru *muraja'ah* surat-surat pendek yang dipimpin oleh guru Al-Qur'an metode ummi. *Muraja'ah* ini digunakan untuk mengingat hafalan surat-surat pendek siswa, dengan system tersebut siswa terbantu untuk hafalannya. Untuk siswa yang belum hafal atau belum mengenal surat tersebut, maka akan menjadi tahu atau maksimal sudah pernah mendengarnya. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan rutinan ini dengan baik dan antusias, meski ada beberapa siswa yang belum hafal surat tersebut. Tetapi mereka boleh melihat buku juz amma jika memang suratnya masih belum hafal. Sekitar 15 menit sholat dhuha dilakukan, selanjutnya siswa-siswa masuk kelas masing- masing untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi, seperti yang dikatakan bapak Kepala Madrasah berikut ini :

“Kita menggunakan metode ummi ini karena kita senang dengan sistemnya. Evaluasi dalam metode ummi sangat terkontrol, guru tidak hanya di diklat dan dilepas begitu saja, tapi kita sebagai pengajar ummi selalu dimonitoring dari pusat dan di adakan upgrade ilmu setiap tiga bulan sekali. Dengan evaluasi yang terkontrol inilah yang membuat ummi memiliki kualitas dalam menjadikan generasi fasih membaca Al- Qur'an”.⁴

Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 11.00, dengan 3 sesi. Di MIT Al-Ifadah ini, pembelajaran ummi berlangsung selama empat hari, mulai senin sampai kamis.⁵ Kelas ummi terdiri dari kelas untuk jilid dua, tiga, empat, lima, enam, gharibul qur'an,

⁴ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, Kepala Sekolah MIT Al-Ifadah pada tanggal 10 April 2017

⁵ Wawancara dengan Ust. Ansori, coordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

tajwid dan Al-Quran. Untuk kelas jilid satu sudah tidak ada karena anak-anak yang jilid satu sudah naik ke tingkat jilid dua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu tersebut, beberapa mekanisme guru dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi diantaranya yaitu privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. Dan ini dilakukan dengan kegiatan *sorogan* yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Privat/individual

Kegiatan privat//individual ini biasanya dilakukan untuk jilid bawah/dasar, yang jilid 1, 2, dan 3. Hal ini dilakukan mengingat pada jilid dasar penanaman konsep tentang panjang pendek suatu bacaan dan *makhorijul huruf* yang ditekankan sehingga membutuhkan pembelajaran yang individual/privat untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam bacaan. Dalam metode privat/klasikal, tahapan yang dilakukan adalah setelah siswa selesai menghafal surat pendek dalam juz amma' sesuai target, siswa membaca satu persatu di hadapan guru Al-Qur'an tanpa dibarengi dengan siswa yang lain.

Dalam kegiatan untuk metode privat individual ini guru Al-Qur'an tidak menggunakan alat peraga ummi dalam mengajarkannya, karena memang jilidnya berbeda-beda. Jadi sulit jika harus menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Al-Qur'an ummi. Berikut hasil wawancara dengan Ust. Ansori:

“Untuk metode privat/individual yaitu siswa maju satu persatu dengan system privat. Metode ini digunakan jika satu kelas siswanya lebih dari 15 dan gurunya hanya satu. Selain itu biasanya digunakan pada kelas yang jilidnya bermacam-macam, tidak hanya satu atau dua macam jilid. Dan bisa digunakan pada kelas bengkel yaitu kelasnya siswa yang mempunyai kemampuan lambat dibanding dengan kelas yang lainnya. Untuk itu guru Al-Qur’an harus menggunakan system privat/individual. Dan dalam pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode ini memang guru Al-Qur’an tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajarannya, langsung membaca dibuku jilidnya masing-masing.”⁶

Untuk system privat/individual ini seharusnya dihindari dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi, karena system ini kurang efektif dan maksimal jika terus-terusan digunakan. Semua metode memang baik digunakan jika itu terpaksa harus digunakan dengan metode tersebut. Metode privat/individual ini hanya digunakan di kelas-kelas Al-Qur’an tertentu. Metode ini harus dihindari karena jika teman yang satunya membaca dan yang lain belum tentu mau menyimak, karena jilid dalam satu kelas tidak sama. Kalau yang satu membaca yang lain menulis atau belajar sendiri. Tetapi dalam temuan peneliti ini berbeda, yaitu:

“Memang metode privat/individual ini harus dihindari, karena kelas memang tidak efektif dan belum bisa kondusif. Karena kalau siswa sudah selesai menulis dan belajar jilidnya, maka siswa akan bermain dengan temannya, sementara teman yang lain belum selesai setoran kepada gurunya. Siswa yang sudah setoran akan bermain dengan temannya. karena jilid mereka tidak sama, maka siswa tidak bisa menyimak bacaan temannya.”⁷

⁶ Wawancara dengan Ust. Ansori, coordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

⁷ Hasil observasi peneliti pada tanggal 10 April 2017

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, siswa yang sudah selesai membaca dan menulis, maka mereka akan bermain sendiri dengan temannya. Di MIT Al-Ifadah ada dua kelas yang menggunakan metode privat/individual ini, yaitu di sesi 1 dan sesi 2. Memang kelas tersebut ada 3 jilid yang berbeda. Jadi guru Al-Qur'an terpaksa menggunakan metode privat/individual. Karena dari segi siswa sendiri, mereka mempunyai kemampuan yang lambat dibanding dengan siswa yang lain.

b. Klasikal individual

Pembelajaran dengan metode klasikal individual yakni, pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan secara bersama-sama dengan menggunakan alat peraga. Metode ini digunakan jika jilid siswa dalam satu kelas sama tetapi halamannya berbeda. Dalam proses sorogannya siswa membaca dihadapan guru Al-Qur'an dengan system individual. Kemudian siswa yang lain di bangku mereka masing-masing menyimak bacaan teman yang sedang membaca dihadapan guru Al-Qur'an. Jika yang mendapat giliran membaca melakukan kesalahan, maka siswa menyimak dan menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan mengucapkan "*astagfirullahal'adzim*". Siswa yang melakukan kesalahan diberi kesempatan tiga kali untuk membenarkan sendiri bacaan mereka. Jika sudah tiga kali tetapi bacaanya masih salah, maka siswa lain

yang menyimak membetulkan. Hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Ust. Ansori:

“Metode klasikal individual ini tidak jauh beda dengan privat individual. Kalau klasikal individual guru menggunakan alat peraga dalam pembelajarannya, namun setorannya tetap individu. Siswa diajak membaca peraga bersama-sama, setelah peraga siswa setoran dengan guru Al-Qur’an dengan system individual. Yang satu membaca dan yang lain menyimak bacaan temannya, ika salah teman yang menyimak membaca *istighfar* bersama-sama, kemudian yang membaca diberi kesempatan untuk membetulkannya. Namun jika itu dimungkinkan siswa mau menyimak, jika tidak mau maka siswa diberi tugas disuruh menulis halaman yang dibaca tadi. Metode ini digunakan jika jilidnya sama, namun berbeda halaman dengan temannya.”⁸

Dengan menggunakan metode klasikal individual ini, siswa sudah bisa efektif dan kondusif, tetapi hanya diawal ketika membaca peraga bersama-sama. Namun dalam setorannya dengan guru Al-Qur’an, siswa yang mau menyimak bacaan temannya akan menyimak dan siswa yang tidak mau menyimak maka akan bermain dengan temannya. Dalam membaca peraga, mereka akan kompak dan antusias. Tetapi ketika proses setoran mereka diawal mau menyimak, tetapi jika sudah bosan mereka akan bermain dengan temannya. Namun jika gurunya selalu mengingatkan tidak boleh bermain dan harus menyimak, mereka akan menyimak bacaan temannya. Sebaiknya metode ini harus dihindari dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustdz. Anik, berikut:

⁸ Wawancara dengan Ust. Ansori, coordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

“Metode klasikal individual ini memang sudah bagus dan bisa efektif, namun belum bisa maksimal dalam pembelajaran Al-Qur’annya mbak. Metode ini sebenarnya juga harus dihindari, karena mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda, awalnya satu kelas jilid dan bacaan siswa sama, namun dihalaman berikutnya ada siswa yang tidak bisa mengejar kemampuan siswa yang lain. Jika siswa yang bisa harus menunggu temannya yang ketinggalan, maka siswa yang pintar tidak akan tambah-tambah bacaannya, tetapi jika siswa yang mempunyai kemampuan yang lambat harus mengejar temannya yang mempunyai kemampuan lebih, siswa tersebut akan kewalahan, dan kita akan kasian mbak. Jadi guru Al-Qur’an mau tidak mau harus menggunakan metode klasikal individual ini mbak.”⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, memang guru Al-Qur’an metode ummi harus mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan tidak boleh memaksakan siswa. Tetapi sebagai guru harus selalu memberi motivasi kepada siswa. Agar siswa yang mempunyai kemampuan lemah tetap bisa mengikuti siswa yang mempunyai kemampuan cepat.

c. Klasikal baca simak

Pembelajaran dengan metode klasikal baca simak yaitu pembelajaran baca Al-Qur’an dengan cara bersama-sama membaca alat peraga terlebih dahulu, lalu dilanjut dengan setoran siswa dengan system siswa yang satu membaca ditempatnya, maka siswa yang lain menyimak. Siswa membaca secara langsung bergantian di tempat duduk mereka masing-masing. Siswa lain yang tidak membaca menyimak halaman siswa yang sedang membaca. Jika siswa yang membaca melakukan kesalahan, maka siswa menyimak

⁹ Wawancara dengan Ustd. Anik Madaniyah, guru Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

dan menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan mengucapkan “*astagfirullahal’adzim*”, siswa yang membaca tadi diberi kesempatan membenarkan bacaanya. Siswa tadi diberi kesempatan tiga kali untuk membenarkan sendiri bacaan mereka jika melakukan kesalahan, jika sampai tiga kali ternyata masih salah juga bacaanya, maka guru Al-Qur’an menyuruh siswa lain membantu membenarkan bacaan siswa yang salah. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapatkan giliran satu persatu.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Ansori:

“Metode klasikal baca simak itu hampir sama dengan klasikal individual. Klasikal baca simak itu tetap diawali dengan membaca menggunakan alat peraga dan dilanjut dengan setoran individu, namun yang satu membaca dan yang lain menyimak meskipun dengan halaman yang berbeda berbeda. Jika teman yang membaca ada kesalahan, maka teman yang lain membaca *istighfar* bersama-sama, dan teman yang membaca diberi kesempatan untuk membenarkan, bukan langsung dibantu dengan gurunya. Dan jika sampai 3 kali belum benar, maka guru meminta siswa yang bisa untuk membantu temannya tadi. Jika tetap seperti itu, maka guru Al-Qur’an sendiri yang harus membantu.”¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, metode klasikal baca simak sudah bagus dan sudah layak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Metode ini digunakan jika jilid satu kelas sama, namun halamannya berbeda. Minimal dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi paling tidak menggunakan metode klasikal baca simak. Karena jilid yang dibaca sama, meskipun

¹⁰ Wawancara dengan Ust. Ansori, coordinator Al-Qur’an metode ummi 10 April 2017

halamannya berbeda siswa masih bisa menyimak bacaan temannya dengan tertib dan antusias. Siswa tidak ada yang bermain dengan temannya ataupun berbicara dengan temannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas Al-Qur'an, yaitu:

“Kelas yang menggunakan metode klasikal baca simak memang sudah agak efektif dan kondusif, berbeda dengan metode privat individual dan klasikal individual. Siswa mampu menyimak bacaan temannya, meskipun berbeda halaman, tetapi mereka mempunyai jilid yang sama. Sehingga mereka bisa menyimak bacaan temannya dengan baik dan antusias.”¹¹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 2 jilid 6 sebagai berikut:

“Memang bu, kalau ada teman yang membaca kita harus menyimak bacaan teman kita. Kita bisa tahu kesalahan teman kita, kemudian kita membantunya membenarkan bacaan teman kita yang salah bu. Terus kita menghitung seberapa banyak kesalahan teman kita, lalu sama gurunya disuruh untuk mengulang kembali bacaannya, agar nilainya tidak jelek bu. Di kelas mengaji ini tidak boleh ada yang ramai, apalagi berbicara dengan teman kita.”¹²

Pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah sebagian besar menggunakan metode klasikal baca simak. Karena memang disetiap kelas untuk kemampuan siswa dengan baca Al-Qur'an berbeda-beda. Jadi untuk siswa yang berkemampuan cepat akan meninggalkan siswa yang berkemampuan lambat. Namun tetap bisa menyusul siswa yang berkemampuan cepat. Karena disetiap ada waktu longgar guru Al-Qur'an mengajak siswa yang

¹¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 10 April 2017

¹² Wawancara dengan Syalun, siswa kelas 2 di jilid 6 pada tanggal 10 April 2017

berkemampuan lambat untuk memperbaiki bacaannya. Oleh karena itu, siswa satu kelas jilidnya tetap sama. Hal ini diperkuat dengan wawancara oleh Ustd. Anik, yaitu:

“Untuk pembelajaran Al-Qur’an di sekolah ini lebih banyak menggunakan metode klasikal baca simak ini mbak. Meskipun masih ada metode yang lain yang lebih bagus. Dengan metode ini, anak-anak sudah bisa menyimak bacaan temannya dengan baik. Meskipun halamannya tidak sama. Karena diantara mereka ada adak yang mempunyai kemampuan tidak sama mbak. Tetapi kita sebagai guru Al-Qur’an tetap memberi semangat kepada mereka untuk selalu belajar dan belajar. Untuk menyamakan agar disetiap kenaikan jilid sama, kita biasanya memanfaatkan waktu longgarnya guru adan siswa. Jika siswa bisa diajak untuk membenahi bacaannya, biasanya waktu istirahat mereka menemui gurunya Al-Qur’an meminta untuk membaca lagi mbak. Jadi bacaan mereka tetap sama-sama dalam satu jilid.”¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk guru Al-Qur’an memang harus kreatif dan berpikir cepat agar siswanya tidak ketinggalan dengan bacaan temannya. Sehingga mereka harus mengorbankan waktunya untuk siswanya.

d. Klasikal baca simak murni

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode klasikal baca simak murni yaitu halaman bacaan untuk masing-masing siswa itu sama. Tetap diawali dengan membaca peraga bersama, lalu dilanjutkan dengan setoran kepada guru Al-Qur’an dengan system yang satu membaca dan yang yang lain menyimak bacaan temannya. Misalkan, siswa A membaca jilid 5 halaman 14,

¹³ Wawancara dengan Ustd. Anik Madaniyah, guru Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

maka semuanya membaca jilid 5 halaman 14. Akan tetapi, kebanyakan metode ini digunakan untuk tingkat Al-Qur'an karena menyeragamkan kemampuan siswa di tingkat Al-Qur'an lebih mudah dari pada menyeragamkan siswa pada tingkat jilid. Ketika proses setoran kepada guru Al-Qur'an, siswa yang lain harus menyimak bacaan temannya. Jika temannya yang membaca mengalami kesalahan, maka temannya harus mengingatkan dengan membaca "*astagfirullahal'adzim*", siswa yang membaca tadi diberi kesempatan membenarkan bacaanya. Metode ini sangat berbeda dengan metode lainnya. Karena memang metode ini sangat murni, dinamakan murni karena semua jilidnya sama, halaman siswa, dan kemampuannya siswa dalam satu kelas ini sama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Ansori:

“Untuk metode klasikal baca simak murni ini adalah metode yang digunakan jika semua siswa dalam satu kelas ini jilidnya, halamannya dan kemampuan siswa dalam satu kelas juga sama. Dalam artian bacaan siswa sama dengan bacaan siswa yang lain. Kebanyakan metode ini biasanya digunakan pada kelas-kelas Al-Qur'an. Karena dikelas Al-Qur'an bacaan mereka harus sama dan guru lebih mudah menyeragamkan bacaan mereka daripada di kelas yang masih jilid. Kenapa dinamakan baca simak murni, karena bacaan mereka, jilid mereka dan halaman mereka dalam satu kelas ini sama. Sehingga yang satu membaca dan yang lain menyimak bacaan mereka sendiri. Jika temannya yang membaca mengalami kesalahan, maka harus diingatkan dengan membaca *istighfar* bersama. Dan diberi kesempatan untuk membenarkan bacaan mereka sendiri tanpa dibantu oleh gurunya.”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Ansori, coordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

Pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah ini hanya 3 kelas yang menggunakan metode klasikal baca simak murni dan semuanya di kelas yang dipegang Utadzah Anik. Memang kelas ini siswanya mudah di kondisikan dan kemampuan mereka sama. Jadi mudah untuk menggunakan metode klasikal baca simak murni. Selain itu, kemampuan siswa dalam kelas ini juga sama, jadi siswa yang lain tidak akan ketinggalan dengan bacaan temannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti, yaitu:

“Di MIT Al-Ifadah, proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini hanya 3 kelas yang menggunakan metode klasikal baca simak murni yaitu di kelasnya Ustd. Anik. Yaitu 2 di kelas Al-Qur'an dan 1 di kelas 1 jilid 3. Di kelas beliau memang kemampuan siswanya sama, dan bisa diajak kompak. Dan siswanya bisa dikondisikan dengan baik. Jadi Ustd. Anik tidak kewalahan mengatur siswanya, mereka sudah terbiasa dengan ajaran beliau disetiap harinya.”¹⁵

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa hanya kelas-kelas tertentu yang mampu dan bisa menggunakan system klasikal baca simak murni pada pembelajaran Al-Qur'an metode ummi.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, ada beberapa sistematika yang harus diperhatikan oleh guru Al-Qur'an metode ummi.

¹⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 10 April 2017

Sistematika tersebut harus dilakukan oleh seorang guru Al-Qur'an metode ummi secara berurut sesuai dengan yang ditentukan oleh ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Sistematika pembelajaran Al-Qur'an metode ummi hampir sama dengan sistematika guru mengajar mata pelajaran umum. Jadi seorang guru Al-Qur'an harus menguasai sistematika tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“Untuk sistematika pembelajaran Al-Qur'an metode ummi harus dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an metode ummi dengan baik dan urut sesuai dengan ketentuan dari ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Sistematika ini harus dilaksanakan secara urut tidak boleh satupun terlewati, atau diloncati, karena itu bisa berpengaruh pada pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga hasil pembelajarannya tidak akan maksimal dan baik. Sistematika Al-Qur'an metode ummi ini jauh berbeda dengan sistematika pembelajaran pada mata pelajaran umum. Jadi guru dituntut harus benar-benar menguasainya dengan baik, agar pembelajaran bisa optimal dan maksimal.”¹⁶

Hal ini tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh Ust.

Ansori sebagai berikut:

“Sistematika untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini memang sudah ditentukan oleh ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Kita sebagai guru tidak membuatnya sendiri. Dan sistematika tersebut harus dijalankan dengan urut sesuai dengan ketentuannya, tidak boleh terlewati, agar pembelajaran tersebut bisa maksimal sesuai dengan target guru Al-Qur'an metode ummi. Dengan menjalankan sistematika yang runtut dan baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik. Guru Al-Qur'an metode ummi ini memang diberi pelatihan-pelatihan khusus dari pusat untuk proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini mbak.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah, pada tanggal 10 April 2017

¹⁷ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an metode ummi, pada tanggal 10 April 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu, sistematika pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ada beberapa tahap diantaranya yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan atau keterampilan, evaluasi dan penutup. Sistematika tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembukaan

Kegiatan pembukaan ini dilakukan untuk mengkondisikan para siswa untuk siap belajar Al-Qur'an, lalu dilanjut dengan salam pembuka oleh guru Al-Qur'an metode ummi, kemudian dilanjut dengan do'a pembuka belajar Al-Qur'an metode ummi, dan menyapa siswa "*bagaimana kabarnya hari ini ?*" siswa menjawab dengan kompak dengan dipraktikkan. Kegiatan pembukaan ini sudah menjadi pembiasaan ketika akan melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Ust. Ansori, yaitu sebagai berikut:

"Tahap pertama yang dilakukan guru Al-Qur'an metode ummi yaitu pembukaan. Pembukaan dilakukan setiap akan belajar Al-Qur'an metode ummi. Kegiatan ini berisi tentang salam pembuka, do'a pembuka dan dilanjut dengan menyapa siswa. Kegiatan menyapa siswa ini memang harus ada dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, bertujuan agar siswa tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an. Kegiatan menyapa siswa memang sudah menjadi cirri khas belajar Al-Qur'an metode ummi, ketika guru menyapa siswa dengan menanyakan kabar, maka siswa menjawab dengan dipraktikkan. Dengan seperti itu anak-anak akan semangat belajar Al-Qur'an dan belajar menjadi senang."¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

Kegiatan pembukaan tersebut dilakukan agar siswa tetap semangat belajar Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih sekitar 5 menit disetiap kali pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Barik selaku guru Al-Qur'an metode ummi, yakni sebagai berikut:

“Ya seperti itu mbak, setiap kali mau belajar Al-Qur'an metode ummi itu harus ada kegiatan pembuka, dan kegiatan pembuka itu meliputi salam, do'a pembuka dan dilanjut dengan menanyakan kabar kepada siswa dengan semangat. Kegiatan tersebut ditujukan untuk memberi semangat kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 5 menit mbak.”¹⁹

Dalam do'a pembuka di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini memang berbeda dengan metode yang lain. Di ummi ini menggunakan do'a yaitu al-fatihah, do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa, dan do'a awal pembelajaran. Do'a tersebut dipimpin oleh guru Al-Qur'an metode ummi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu:

“Dalam do'a pembuka di pembelajaran Al-Qur'an ummi ini berbeda dengan do'a di pembelajaran yang lain. Do'a di ummi ini memang panjang dan runtut, yaitu mulai surat al-fatihah, do'a untuk orang tua, do'a nabi musa, dan do'a awal pembelajaran. Dan siswa dengan serempak dan semangat membaca do'a tersebut dengan lancar dan hafal. Tidak lupa juga dilagukan sesuai dengan lagu metode ummi.”²⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 3 jilid 6 sebagai berikut:

“Do'a di dalam belajar Al-Qur'an ini sangat panjang bu, tidak seperti do'a di dalam kelas. Setiap mengaji diawali dengan

¹⁹ Wawancara dengan Ust. Barik, Guru Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

²⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal pada tanggal 10 April 2017

berdo'a bersama-sama bu. Selesai berdo'a kita ditanya kabar sama gurunya. Lalu kita menjawabnya dengan kompak. Kita selalu semangat menjawabnya, agar mengajinya nanti juga semangat bu."²¹

Hal tersebut dilakukan oleh guru Al-Qur'an dan siswa ketika akan membaca Al-Qur'an metode ummi dan harus runtut sesuai dengan ketentuannya tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai maka dapat dilanjut dengan hafalan surat-surat pendek (*juz amma*) sesuai dengan target kelas. Biasanya disesuaikan dengan jilidnya, dijilid sekian, maka target hafalannya sekian. Kegiatan hafalan tersebut dilakukan kurang lebih 10 menit. Untuk satu hari siswa ditargetnya menambah minimal satu ayat dalam surat. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Ust. Ansori selaku coordinator Al-Qur'an sebagai berikut:

"Setelah selesai do'a guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk hafalan surat-surat pendek (*juz amma*) sesuai dengan targetnya. Kegiatan hafalan ini dilakukan tidak semua surat dihafalkan, sesuai dengan target hafalannya. Dan siswa terus dibimbing guru Al-Qur'an ketika menghafalkannya. Setiap hari siswa harus menambah hafalan minimal satu ayat dengan dibimbing gurunya tanpa melihat buku. Guru menghafal satu ayat dengan berulang-ulang sesuai dengan *makhrajnya* sampai semua siswa hafal dengan lancar, lalu dilanjut dengan system setoran ayat bergantian."²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memang siswa harus hafal surat-surat pendek sesuai dengan targetnya, dan satu hari siswa harus menambah hafalannya minimal satu ayat.

²¹ Wawancara dengan Bella, siswa kelas 3 jilid pada tanggal 10 April 2017

²² Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

b. Appersepsi

Kegiatan appersepsi ini dilakukan untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dan dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan hari ini. Kegiatan appersepsi ini dilakukan dengan klasikal yaitu membaca secara bersama-sama dengan menggunakan alat peraga Al-Qur'an metode ummi. Membaca peraga tersebut dibimbing oleh guru Al-Qur'an dengan baik danurut. Guru Al-Qur'an harus peka terhadap bacaan siswa, jika salah satu siswa membacanya salah, maka guru harus meminta mengulangi kembali dengan cara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ustd. Anik, sebagai berikut:

“Kegiatan appersepsi ini dilakaukan dengan membaca peraga secara bersama-sama oleh siswa. Guru hanya membimbing dan harus peka terhadap bacaan siswa. Membaca peraga tersebut dibaca dari awal sampai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Membaca peraga tersebut juga tidak semuanya mbak, tetapi jika materinya sudah sampai akhir, maka guru hanya menunjuk mana yang akan di baca, tetapi jika materinya masih awal, maka guru meminta siswa untuk membaca satu halaman penuh mbak.”²³

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Barik, sebagai berikut:

“Memang kegiatan appersepsi ini dilakukan dengan membaca peraga secara bersama-sama, namun bisa dilanjut dengan membaca jilid secara bersama-sama juga mbak. Jika appersepsinya cuma sedikit. Hal ini bertujuan untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Ketika membaca peraga ya tidak semuanya mbak, kalau materinya yang sudah itu

²³ Wawancara dengan Ustdh. Anik Madaniyah, guru Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

sedikit, maka bisa semuanya, tetapi jika sudah banyak, hanya yang ditunjuk guru saja mbak.”²⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, appersepsi ini bertujuan untuk mengingat dan mengulang kembali materi sebelumnya, agar siswa tidak lupa dengan materi yang sebelumnya jika ditambah dengan materi baru. Di MIT Al-Ifadah ini sudah semuanya menggunakan peraga ketika mengajarkannya, namun hanya satu kelas yang tidak menggunakan peraga yaitu di kelas bengkel. Karena kelas tersebut dari berbagai jilid dan tidak memungkinkan jika harus menggunakan peraga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Ansori, sebagai berikut:

“Di sekolahan ini sebagian besar dalam proses pembelajarannya harus menggunakan peraga, karena saya mengharuskan peraga itu harus dipakai ketika mengajar. Tetapi ada satu kelas yang tidak memungkinkan jika harus menggunakan peraga, yaitu kelas bengkel. Kelas ini terdiri dari berbagai jilid. Untuk kasus tersebut memang tidak mengharuskan menggunakan peraga mbak.”²⁵

Dari berbagai wawancara tersebut peneliti menemukan, bahwasannya pada proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini mengharuskan guru Al-Qur'an untuk menggunakan peraga. Bertujuan agar bacaan siswa tetap bagus dan baik sesuai dengan targetnya ummi. Dan peraga siswa bisa dilatih dengan membaca bersama secara kompak dan baik. Dan juga melatih guru untuk peka terhadap bacaan siswanya.

²⁴ Wawancara dengan Ust. Barik, guru Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

²⁵ Wawancara dengan Ust. Ansori, coordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

c. Penanaman Konsep

Kegiatan penanaman konsep ini dilakukan setelah appersepsi selesai sampai dengan materi baru. Kemudian dilanjut dengan penanaman konsep, proses ini bertujuan untuk menjelaskan materi baru atau pokok bahasan yang akan diajarkan hari itu juga. Guru Al-Qur'an menjelaskan materi baru dengan tidak banyak penjelasan kepada siswa. Guru Al-Qur'an menjelaskan materi tersebut cukup diperaga, tidak di buku jilid. Cukup menunjuk materi tersebut, lalu meminta siswa untuk membaca atau menguraikan huruf yang ada pada materi. Setelah siswa sudah mampu membaca dan menguraikan dengan baik, maka guru Al-Qur'an menambahkan komentar yang ada pada materi tersebut, jika tidak ada, tidak perlu ditambahkan komentar. Komentar yang ditambahkan juga tidak banyak penjelasan, cukup singkat dan mampu di pahami oleh siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ust. Ansori, sebagai berikut:

“Kegiatan penanaman konsep ini bertujuan untuk menanamkan materi baru kepada siswa, agar siswa benar-benar paham betul dengan materi baru tersebut. Penanaman konsep ini cukup dilakukan di peraga, tidak perlu di jilid. Guru Al-Qur'an ketika menanamkan materi baru ke siswa tidak perlu dengan penjelasan yang banyak. Cukup singkat dan mampu di pahami dengan baik dan siswa hafal. Jika ada materi baru yang harus ditambah dengan komentarnya, maka guru Al-Qur'an juga harus menambah komentarnya dengan tidak banyak penjelasan. Tujuan tidak banyak penjelasan yaitu agar siswa mampu memahami materi tersebut dengan cukup singkat dan bisa paham dengan baik.”²⁶

²⁶ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ustd. Anik selaku guru Al-Qur'an, yaitu:

“Memang, pada penanaman konsep ini, guru tidak boleh banyak penjelasan kepada siswa. Karena ini juga sudah di standartkan oleh ummi pusat sendiri mbak. Kita sebagai guru Al-Qur'an yang bersertifikasi ummi sudah pernah dilatih bagaimana cara mengajar Al-Qur'an ummi dengan baik sesuai dengan standart yang ditentukan. Jika pada penanaman konsep membutuhkan komentar materi tersebut, maka guru harus menanamkan komentar tersebut dengan baik dan tidak banyak penjelasan. Agar siswa mampu memahaminya dengan baik. Dapat diingat dan dipraktikkan siswa dengan baik pula.”²⁷

Dalam penanaman konsep memang tidak perlu banyak penjelasan kepada siswa. Misalnya, pada jilid 5 materi pengenalan tanda waqof. Disini siswa belum bisa membaca waqof itu bagaimana, lalu guru menunjukkan huruf yang tidak dibaca waqof, kemudian diikuti siswa dengan membaca huruf tersebut dengan baik. Setelah itu guru Al-Qur'an menjelaskan cara membaca tersebut, seperti '*aliman* waqofnya '*alima*, *fatardloo* waqofnya *fatardlo*. Guru Al-Qur'an cukup menjelaskan seperti itu, siswa sudah paham. Setelah itu dilanjut dengan membaca bersama-sama sesuai dengan bacaan yang di peraga. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di dalam kelas Al-Qur'an dijilid 5, yaitu:

“Siswa duduk dibangkunya masing-masing dengan tertib, kemudian guru berdiri disamping peraga dengan menunjukkan materi baru yang akan dijelaskan. Sebelum guru Al-Qur'an menjelaskan materi tersebut, guru meminta siswa membaca materi yang sekiranya sudah pernah diajarkan di sebelumnya. Siswa memang kelihatan sangat antusias dan semangat membacanya. Setelah itu guru Al-Qur'an menjelaskan materi

²⁷ Wawancara dengan Ustd. Anik Madinayah, guru Al-Qur'an pada tanggal April 2017

baru tersebut. Misalnya, pada pengenalan tanda waqof dijilid 5, yaitu *'aliman* waqofnya *'alima, fatardloo* waqofnya *fatrdloo*. Kemudian siswa mengikuti dengan baik dan kompak. Materi tersebut dibaca secara berulang-ulang samapi siswa bisa dengan komentarnya tersebut.”²⁸

Dengan tidak banyaknya komentar pada setiap materi, maka siswa akan mudah memahami materi tersebut dengan baik dan dapat selalu diingat.

d. Pemahaman Konsep

Kegiatan pemahaman konsep ini dilakukan jika penanaman konsepnya sudah benar-benar matang. Pemahaman konsep ini bertujuan untuk mamahamkan kepada anak terhadap materi yang diajarkan dengan cara melatih siswa untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah materi pokok di dalam peraga.

Setelah siswa benar-benar menguasai penanaman konsepnya, maka dilanjut dengan pemahaman konsep. Pemahaman konsep dilakukan secara berulang-ulang. Guru menunjuk dari beberapa siswa untuk membaca contoh bacaan yang berada di bawah materi pokok dengan cara berulang-ulang dan bergiliran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Ansori sebagai berikut:

“Pemahaman konsep ini dilakukan untuk memahamkan materi yang baru diajarkan kepada siswa dengan tetap melihat peraga. Dengan membaca contoh-contoh yang ada diperaga di bawah materi pokok tersebut. Guru Al-Qur’an menunjuk peraga lalu siswa membacanya dengan kompak tanpa takut jika ada salah. Jika siswa mengalami kesalahan, maka guru Al-Qur’an meminta untuk mengulanginya dengan bersama-sama.”²⁹

²⁸ Observasi peneliti pada tanggal 10 April 2017

²⁹ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

Pada kegiatan ini memang tugas guru Al-Qur'an lebih berat lagi, karena guru harus memahami semua bacaan siswa dengan baik dan benar. Bacaan tersebut harus sudah sesuai dengan standart ummi pusat. Setelah membaca peraga dengan materi pokok tersebut, maka guru Al-Qur'an meminta siswa satu bangku atau dua siswa untuk membaca bacaan yang ada di peraga. Dengan kompak siswa membaca bacaan di peraga. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas Al-Qur'an:

“Tugas guru Al-Qur'an di kegiatan ini adalah untuk memahami materi pokok tersebut dengan dibantu alat peraga. Guru menunjuk, siswa membaca dengan bersama-sama. Setelah materi pokok tersebut mampu dibaca siswa dengan baik, maka guru Al-Qur'an menunjuk bacaan yang ada di bawahnya. Namun dengan ragu-ragu siswa membacanya, tetapi dengan semangat guru Al-Qur'annya siswa diminta untuk mengulangi bacaan tersebut sampai lancar dan cepat membacanya. Setelah semua kompak membacanya dan juga lancar, maka guru Al-Qur'an meminta satu bangku siswa atau dua anak untuk membaca bersama dengan baik dan kompak sesuai standart.”³⁰

Dalam pemahaman konsep ini, guru meminta siswa untuk membaca satu baris dulu di dalam peraga sampai lancar, jika memang belum lancar, guru Al-Qur'an akan tetap mengulanginya sampai lancar dan cepat membacanya.

e. Latihan untuk keterampilan

Kegiatan latihan ini dilakukan setelah siswa benar-benar paham dengan materi yang diajarkan oleh guru Al-Qur'an. Siswa diajak

³⁰ Observasi peneliti di kelas Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

latihan-latihan bacaan yang ada di peraga terlebih dahulu dengan terampil. Terampil disini diartikan dengan kelancaran bacaan siswa sudah sesuai dengan materi yang ada di peraga. Kegiatan ini dilakukan dengan berulang-ulang hingga semua siswa benar-benar terampil dalam bacaannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Ansori sebagai berikut:

“Untuk kegiatan latihan ini memang harus dilakukan dengan berulang-ulang agar siswa memang benar-benar sudah menguasai materi tersebut dengan terampil. Dalam kegiatan ini guru memang harus aktif dalam peraga. Guru menunjuk, siswa membaca yang ditunjuk oleh guru Al-Qur’an. Begitu seterusnya sampai siswa benar-benar sudah menguasai materi tersebut.”³¹

Dalam kegiatan ini guru Al-Qur’an harus berperan aktif terhadap siswanya. Dan guru Al-Qur’an harus melatih siswa untuk membaca cepat sesuai dengan bacaan yang benar. Bacaan siswa tidak boleh nglewer, miring, dan harus cepat ketika membacanya tanpa meninggalkan lagu Al-Qur’an metode ummi. Ketika guru Al-Qur’an menunjuk siswa untuk membacanya, siswa sudah bisa dengan lancar. Setelah siswa sudah lancar membaca di peraga, maka guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk membuka jilidnya masing dengan halaman yang akan disetorkan nanti. Guru Al-Qur’an membimbing siswa dengan semangat, kemudian siswa membacanya dengan kompak tanpa dibarengi oleh guru. Hal ini sebagaimana dengan yang disampaikan oleh Ustd. Anik selaku guru Al-Qur’an:

³¹ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

“Kalau dirasa waktu mencukupi ya mbak ana, saya sebagai guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk membaca bersama dengan jilidnya masing-masing. Dengan saya pimpin, lalu dilanjut dengan bacaan anak-anak tanpa saya barengi. Hal ini ditujukan untuk melatih bacaan siswa yang akan disetorkan nanti mbak. Dengan begitu anak-anak akan terbantu bacaannya. Yang semulanya tidak belajar di rumah, maka anak-anak akan lancar ketika evaluasi setorannya mbak.”³²

Kegiatan tersebut dilakukan tidak lama, sekira siswa sudah lancar dan baik bacaannya. Jika sudah selesai, maka guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk ke langkah berikutnya.

f. Setoran untuk evaluasi

Kegiatan evaluasi atau setoran dilakukan setelah kegiatan latihan atau keterampilan. Jika memang siswa sudah terampil dalam latihan materi barunya, maka guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk evaluasi pada jilidnya masing-masing. Kegiatan evaluasi ini sistemnya seperti *sorogan*, guru menunjuk siswa untuk membaca jilidnya dan siswa yang lain menyimak dengan baik. Waktu yang digunakan untuk evaluasi ini kurang lebih sekitar 30 menit. Untuk kegiatan evaluasi ini guru Al-Qur’an harus benar-benar peka terhadap bacaan siswa dari segi *makhrajnya* dan *sifatul* hurufnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Ansori sebagai berikut:

“Kegiatan evaluasi ini merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Kegiatan ini dilakukan jika siswa sudah menguasai materi tersebut dengan terampil dan baik. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama 30 menit. Kemudian guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk melakukan evaluasi, evaluasi ini menggunakan system *sorogan*, yaitu yang satu membaca maka teman yang lain menyimak bacaan

³² Wawancara dengan Ustdh. Anik, guru Al-Qur’an ummi pada tanggal 10 April 2017

temannya dengan baik. Dan guru Al-Qur'an harus peka terhadap bacaan siswa, mulai dengan *makhrajnya* dan *sifatul* hurufnya.”³³

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Khoirul Anwar selaku kepala Madrasah di MIT Al-Ifadah, berikut:

“Memang benar mbak, evaluasi ini merupakan kegiatan ini dari beberapa kegiatan tersebut, karena dengan evaluasi guru Al-Qur'an tersebut mampu menilai seberapa besar bacaan siswa dengan baik. Jika memang siswa tersebut harus mengulang, maka untuk pertemuan selanjutnya harus mengulang mbak. Dan kegiatan ini dilakukan dengan system *sorogan* siswa kepada guru Al-Qur'an. Untuk kegiatan ini memang sangat perlu guru yang peka terhadap bacaan siswa. Dalam artian harus mengetahui kesalahan siswa dalam bacaannya. Jika siswa tersebut salah, maka guru Al-Qur'an harus menyalahkannya, dan itu akan hilang satu point bagi siswa.”³⁴

Dalam kegiatan evaluasi tersebut memang membutuhkan kepekaan guru Al-Qur'an dalam bacaan siswa. Setelah siswa membaca, maka guru Al-Qur'an memberikan nilai pada prestasinya. Nilai tersebut diberikan berdasarkan dengan berapa kesalahan siswa dan berapa banyak siswa membaca benar. Untuk prestasi Al-Qur'an metode ummi memang sudah disediakan dari ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Apa saja yang perlu dinilai dan apa saja yang perlu diisi di prestasi tersebut. Di dalam prestasi sudah ada kolom nilai dengan berapa jumlah kesalahan yang dilakukan siswa. Jadi untuk guru Al-Qur'an harus menyesuaikan dengan ketentuan nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustd. Anik, yaitu:

³³ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

³⁴ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah pada tanggal 10 April 2017

“Kita tidak perlu repot-repot untuk membuat lembar penilaian kepada anak-anak mbak, karena sudah disediakan sendiri dari ummi pusat. Dan untuk ketentuan nilai juga sudah ada sendiri mbak, maksudnya jika anak salah sekian, maka dapat nilai sekian. Tetapi kita sebagai seorang guru Al-Qur’an tidak semestinya menilai seperti itu, karena kita tahu kemampuan anak itu seberapa. Terkadang kita meminta anak tersebut untuk mengulangi bacaannya kembali. Dengan begitu anak menjadi bagus bacaannya, sehingga nilainya juga baik mbak. Dan untuk di prestasi kita menggunakan nilai yang terakhir dalam bacaan anak.”³⁵

Guru Al-Qur’an tidak perlu membuat nilai sendiri dengan mengira-ngira. Karena sudah disediakan oleh ummi pusat. Jika anak melakukan kesalahan, maka guru Al-Qur’an menghitungnya dalam kesalahan. Akan tetapi jika siswa tersebut mengulang membaca lagi dan tidak memiliki kesalahan, maka guru Al-Qur’an harus menilainya dengan bacaan yang kedua.

Pada tahap evaluasi ini juga mempengaruhi kenaikan siswa terhadap halaman atau jilid berikutnya. Jika siswa tersebut bacaannya bagus dan selalu naik ke halaman berikutnya, maka siswa tersebut hanya butuh waktu 2 bulan akan naik ke jilid berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Ansori berikut:

“Begini mbak ana, untuk satu jilid ummi itu diperlukan waktu sekitar 2 bulan untuk naik ke jilid berikutnya. Namun itu untuk anak yang mempunyai kemampuan yang cepat dan lancar bacaannya. Jika tidak, maka akan perlu waktu 3 bulan untuk naik ke jilid berikutnya, itu untuk anak yang lambat bacaannya mbak. Waktu 3 bulan itu sudah maksimal, sebisa mungkin 2 bulan itu sudah naik ke jilid berikutnya.”³⁶

³⁵ Wawancara dengan Ustdh. Anik Madaniyah, guru Al-Qur’an ummi pada tanggal 10 April 2017

³⁶ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

Dalam satu semester itu siswa harus menempuh 2 jilid ummi. Dan itu hanya bisa dilakukan dengan siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih. Untuk siswa yang berkemampuan lambat terkadang satu semester itu satu jilid, tetapi ada yang satu tahun itu hanya satu jilid saja, itu terjadi hanya di kelas bengkel saja.

g. Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang terakhir yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Setelah proses evaluasi selesai, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk membaca do'a penutup. Akan tetapi jika waktu tersebut masih, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk *drill* hafalan atau materi yang tadi diajarkan. kegiatan penutup ini dilakukan kurang lebih sekitar 5 menit. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Ansori berikut:

“Kegiatan penutup ini dilakukan untuk mengakhiri proses belajar Al-Qur'an metode ummi. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 5 menit. Namun sebelum guru Al-Qur'an menutup pembelajaran tersebut, guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk *drill* hafalan surat-surat pendek atau materi yang tadi diajarkan.”³⁷

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ust. Barik sebagaimana berikut:

“Dalam kegiatan penutup ini kita sebagai guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk *drill* hafalan atau materi yang baru diajarkan. tujuannya agar siswa tetap mengingatnya. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih hanya 5 menit mbak. Dan tidak lupa guru memberikan motivasi-motivasi kepada siswa.”³⁸

³⁷ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

³⁸ Wawancara dengan Ust. Barik, guru Al-Qur'an ummi pada tanggal 10 April 2017

Setelah *drill* hafalan atau materi baru, maka siswa diajak membaca do'a penutup bersama dengan dipimpin oleh guru Al-Qur'an. Do'a tersebut menggunakan do'a senandung Al-Qur'an dan dilanjut dengan do'a kafaratul majlis. Terkadang ditambah dengan do'a nurul qur'an. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Do'a yang dilakukan di Al-Qur'an metode ummi ini hampir sama dengan do'a yang lain, namun yang membedakan hanya ditambah dengan do'a kafaratul majlis. Terkadang sebelum do'a kafaratul majlis, ditambah dengan do'a nurul qur'an. Do'a tersebut memang sudah distandartkan di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi mbak. Ini juga sudah dari ummi pusatnya mbak.”³⁹

Setelah do'a selesai, guru Al-Qur'an tidak lupa untuk member motivasi dan pesan-pesan kepada siswa agar selalu belajara Al-Qur'an. Dan dilanjut dengan salam.

3. Hasil Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu

Gambaran hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi berdasarkan dengan obeservasi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu sudah sangat baik dan sudah sesuai dengan standart ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Hal ini menurut wawancara dengan Ust. Ansori yaitu sebagai berikut:

“Hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi di sekolah ini menurut saya sudah sangat baik, anak-anak sudah mampu membaca jilid-jilid ummi dan Al-Qur'an dengan baik

³⁹ Wawancara dengan bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah pada tanggal 10 April 2017

dengan *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* nya. Tidak hanya itu, anak-anak juga *tartil* dan *fasih* membaca Al-Qur'annya dan sudah memenuhi target ummi, serta hafalan surat-surat pendeknya juga sudah ada yang memenuhi target ummi dan sudah sesuai dengan target jilidnya. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu memenuhi target ummi, karena anak-anak tersebut mempunyai kemampuan yang berbeda, sehingga harus dimasukkan dikelas bengkel mbak...⁴⁰

Begitu juga dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Kepala Madrasah yaitu bapak Khoirul Anwar sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, dengan kondisi yang seperti ini memang Al-Qur'an metode ummi ini membawa anak-anak untuk belajar Al-Qur'an dengan mudah dan baik. Karena dari ummi sendiri pembelajarannya sudah tersistem dengan baik. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh metode-metode yang lain. Untuk kelas-kelas Al-Qur'an yang sekarang ini sudah mulai berkembang dengan baik. Karena dari sisi gurunya juga mempunyai kemampuan yang baik, jadi akan melahirkan generasi yang baik pula. Untuk sekarang kita sudah mempunyai guru Al-Qur'an sendiri. Jadi dengan adanya guru Al-Qur'an sendiri, maka pembelajaran Al-Qur'an akan maksimal.”⁴¹

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan Ustd. Anik, sebagai berikut:

“Secara garis besar, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi itu sudah berjalan dengan baik mbak ana. Sudah ada yang mampu memenuhi target ummi sendiri. Meskipun masih ada yang belum bisa memenuhi target mbak... itu karena anak-anak juga mempunyai kemampuan yang berbeda mbak. Tapi dengan kemampuan yang berbeda, anak-anak tetap semangat untuk belajar mengaji dengan metode ummi. Guru Al-Qur'an juga tidak waleh-walehnya mengingatkan dan selalu memberi motivasi agar tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an, di sekolah maupun di rumah.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi di MIT Al-Ifadah sudah berjalan

⁴⁰ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 10 April 2017

⁴¹ Wawancara dengan bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah pada tanggal 10 April 2017

⁴² Wawancara dengan Ustdh. Anik Madaniyah, guru Al-Qur'an ummi pada tanggal 10 April 2017

dengan baik dan sudah memenuhi targetnya ummi, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu untuk memenuhi targetnya ummi, karena dilihat dari kemampuan anak yang berbeda-beda. Tetapi dengan kemampuan yang tidak sama tersebut, anak-anak tetap semangat. Dan seorang guru Al-Qur'an tidak pernah lupa untuk selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar Al-Qur'an, agar bacaan siswa semakin baik dalam *makharijul huruf* dan *shifatul hurufnya*.

Untuk pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini, diusahakan guru Al-Qur'an ketika mengajar Al-Qur'an selalu menggunakan alat peraga dari ummi pusat. Alat peraga disini digunakan untuk membantu bacaan siswa dan membuat bacaan siswa satu kelas sama. Dengan alat peraga guru bisa menanamkan materi-materi baru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustd. Anik sebagai berikut:

“Sebagai guru Al-Qur'an memang ketika mengajar diharuskan untuk menggunakan peraga mbak. Peraga itu ditujukan untuk membantu bacaan siswa agar bisa sama dalam satu kelas. Dan dengan peraga guru Al-Qur'an bisa menanamkan materi baru kepada siswa. Dengan alat peraga guru Al-Qur'an juga terbantu ketika mengulang materi-materi yang sebelumnya.”⁴³

Berdasarkan wawancara tersebut, memang alat peraga sangat penting dan sangat membantu pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hasil pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi yang telah menjadi program unggulan dan juga program Al-Qur'an di MIT Al-Ifadah ini telah menunjukkan hasil yang positif bagi siswa, meskipun dampaknya tidak langsung. Siswa-siswi sebagian besar sudah mampu membaca Al-Qur'an

⁴³ Wawancara dengan Ustd. Anik, guru Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

dan menghafal surat-surat pendek dengan baik, *tartil*, *fasih*, dan tajwidnya juga benar. Sehingga ketika di tes dengan koordinator Al-Qur'an, sudah layak dan naik ke jilid atau tahap selanjutnya. Begitupun dengan hafalannya.

Temuan ini diperkuat dengan catatan observasi peneliti saat di MIT

Al-Ifadah Kaliwungu berikut ini:

“Hari Senin pada tanggal 10 April 2017, peneliti mengamati anak-anak mengaji Al-Qur'an metode ummi. Pada waktu itu di kelas satu jilid 3 akhir, dengan Ustd. Anik Madaniyah. Anak-anak sudah mampu membaca jilid 3 dengan baik dan fasih serta menghafal surat Al-Maun, Al-Quraisy, dan Al-Fill dengan lancar dan tartil tanpa ragu-ragu dan menggunakan lagu ummi secara baik. Kemudian setelah hafalan anak-anak diajak membaca bersama-sama menggunakan jilidnya masing-masing dengan tertib sesuai dengan halamannya. Setelah itu anak-anak setoran atau evaluasi jilid dengan membaca satu-satu dengan system klasikal baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak), meskipun ada beberapa siswa yang tidak mau menyimak, akan tetapi gurunya tidak berhenti untuk menegur dan mengingatkannya untuk menyimak.”⁴⁴

Tidak lupa guru Al-Qur'an meminta prestasi siswa sebelum siswa tersebut membaca atau setoran satu persatu dengan system klasikal baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak). Di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini tidak ada boleh bermain, meskipun dalam satu kelas jilidnya sama tetapi halamannya berbeda, mereka tetap duduk ditempatnya masing-masing, dengan menyimak bacaan temannya. Jika ada siswa yang tidak mau menyimak, siswa tersebut diminta untuk belajar sendiri menurut halamannya. Dengan antusias mereka menyimak bacaan temannya, jika ada bacaan temannya tersebut yang salah, maka yang

⁴⁴ Observasi peneliti, pada tanggal 10 April 2017

menyimak akan membaca *istighfar*. Setelah siswa yang membaca sudah selesai, maka guru Al-Qur'an memberikan nilai sesuai dengan salah dan benar dalam bacaannya, nilai benar atau salahnya berapa sudah tercantum di prestasinya tersebut. Karena di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ada prestasinya dan standar penilaian sendiri dari *ummi foundation*. Hal diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustd. Anik sebagai berikut:

“Gini ya mbak ana, untuk system setoran atau evaluasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi ini beda dengan metode-metode Al-Qur'an yang lain, karena di metode ummi ini sendiri sudah mempunyai standart sendiri, jika yang satu membaca maka yang lain harus menyimak mbak, itu namanya klasikal baca simak, terus jika siswa yang membaca tersebut ada kesalahan, maka teman yang lain membaca *istighfar* sama-sama, lalu guru menunjuk salah satu siswa untuk membantu membetulkannya. Dan untuk penilaiannya ummi mempunyai lembar penilaian menurut setandart ummi mbak, prestasinya siswa saja sudah dari pusatnya ummi (*ummi foundation*) sendiri, jadi kita menggunakan standarnya dari sana mbak... Terus dari ummi sendiri mempunyai administrasinya juga, itu juga sudah dari pusat mbak. Penilaian siswa diprestasinya, kita juga mempunyai kolom-kolom nilai siswa namanya daftar hadir dan nilai siswa mbak. Jadi jika siswa prestasinya tidak dibawa, guru tetap mengetahui siswa tersebut sampai halaman mana mengajinya.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi mempunyai administrasi ummi sendiri, dan administrasi tersebut tidak jauh beda dengan administrasi pembelajaran mata pelajaran umum. Di metode ummi juga mempunyai prota, promes, daftar hadir dan nilai siswa, lembar penilain hafalan surat pendek, lembar kenaikan jilid, dan lembar supervisi untuk guru Al-Qur'an.

⁴⁵ Wawancara dengan Ustd. Anik Madaniyah, guru Al-Qur'an ummi pada tanggal 10 April 2017

Metode ummi adalah metode yang sangat menyenangkan, karena metode ummi mempunyai motto sendiri yaitu mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Mudah yaitu metode ummi ini mudah dipelajari untuk siswa dan mudah diajarkan oleh guru Al-Qur'an. Menyenangkan yaitu dengan proses pembelajaran yang menarik dan tidak mempunyai rasa takut untuk belajar Al-Qur'an. Menyentuh hati yaitu para guru mengajarkan dengan menyampaikan akhlak-akhlak Al-Qur'an sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Khoirul Anwar selaku Kepala Madrasah di MIT Al-Ifadah sebagai berikut:

“Belajar Al-Qur'an menggunakan ummi itu sangat menarik lo mbak, karena di ummi sendiri mempunyai motto yaitu mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Kenapa ummi mempunyai motto yang seperti itu, karena ummi sendiri ingin melahirkan generasi qur'ani yang cinta dengan Al-Qur'an. Dengan mengutamakan Al-Qur'an kita akan dimudahkan dengan segalanya mbak. Di lembaga kita ini dituntut untuk cinta dengan Al-Qur'an, karena dengan Al-Qur'an kita juga bisa berdakwah dan dilembaga ini juga harus mempunyai jiwa berdakwah dengan ikhlas.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi dengan seperti itu sudah menumbuhkan rasa senang kepada siswa terhadap Al-Qur'an. Sedangkan untuk guru Al-Qur'an juga mempunyai kemudahan ketika mengajarkan Al-Qur'an, tidak mempunyai rasa malas untuk selalu belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut standarnya. Siswa juga merasa tidak tertekan untuk tetap selalu belajar Al-Qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek dengan mudah.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah pada tanggal 10 April 2017

Mereka dapat membaca jilid dan menghafal surat pendek dengan lantunan yang ditartikan dengan menggunakan lagu ummi dan juga setiap hari dibaca bersama-sama sehingga tidak terasa berat untuk menghafal surat-surat pendek dengan baik hingga surat yang ditargetkan pada jilid 3. Setiap jilid 1-6 itu ada target hafalannya masing-masing. Hal tersebut telah membuktikan bahwa tanggung jawab mereka untuk belajar Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek dengan setoran per ayat, disetiap kali ada jam mengaji kepada guru Al-Qur'annya masing-masing. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa di kelas satu sebagai berikut:

“Iya bu, saya sudah hafal surat Al-Ma’un sampai surat Al-Fill dengan baik. Satu kelasku yang jilid 3 ini InsyaAllah sudah hafal bu, mungkin anak-anak tertentu yang belum hafal bu. Sangat senang bu, dengan secara tidak langsung sedikit demi sedikit kami sudah dapat menghafalnya. Kami juga senang melantunkannya ketika waktu kosong dengan dibaca bersama-sama dengan teman-teman. Dan menurut saya ini sangat mudah bu... Belajar Al-Qur’an menggunakan ummi ini sangat menyenangkan lo bu...”⁴⁷

Hasil wawancara tersebut ternyata membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut. Akan tetapi peneliti menemukan ada satu kelas yang hafalannya tidak sesuai dengan target ummi pusat. Hafalannya sudah melebihi dari target yang ditentukan. Siswa kelas 2 dengan jilid 5 dan 6 mereka sudah mampu menghafal sampai surat Al-Lail. Padahal untuk targetnya belum sampai surat Al-Lail. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Barik sebagai berikut:

⁴⁷ Wawancara dengan Alfi, siswa kelas 2 jilid 4, pada tanggal 10 April 2017

“Ketika peneliti masuk di kelas Al-Qur’an yaitu kelas 2 kelasnya Ust. Barik, di kelas ini jilidnya sudah sampai dengan jilid 5 dan 6. Memang di kelas ini jilidnya berbeda, tetapi saya bisa mengkondisikan seperti jilidnya sama mbak. Hafalan di kelas ini sudah sampai dengan surat Al-Lail, sudah melebihi target dari ummi. Sebenarnya melebihi target itu tidak apa-apa mbak, akan tetapi anak-anak untu surat-surat sebelumnya harus sudah kuat juga hafalannya. Anak-anak mampu hafalan dengan lancar dan baik tanpa saya barengi hafalannya mbak. Dengan bersemangat anak-anak ingin secepatnya melanjutkan ke surat berikutnya. Namun saya masih ingin untuk memperkuat hafalan surat Al-Lailnya terlebih dahulu.”⁴⁸

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 1 jilid 3 sebagai berikut:

“Saya sudah jilid 3 bu, tetapi hafalan saya sudah sampai surat Al-Zalzalah mau habis ayatnya bu... Belajar dengan Al-Qur’an dengan menggunakan ummi itu menyenangkan bu. Saya dirumah juga selalu belajar bu. Belajar di buku jilid dan juga belajar hafalannya.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut ada satu kelas yang hafalannya tidak sesuai dengan target ummi pusat. Hafalannya sudah melebihi target dari ummi pusat. Hal ini tidak menjadi masalah dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Jika siswa sudah mampu diajak cepat untuk hafalannya, maka akan untuk jilidnya juga bisa diajak cepat. Hal tersebut sangat membutuhkan guru Al-Qur’an yang hebat pula.

Temuan ini juga diperkuat dengan catatan observasi peneliti yang juga menggambarkan beberapa hasil pembelajaran Al-Qur’an metode ummi di MIT Al-Ifadah sebagai berikut:

“Pada tanggal 4 April, peneliti mengamati anak kelas 2 yang sedang melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an di tingkat jilid 5

⁴⁸ Wawancara dengan Ust. Barik, guru Al-Qur’an ummi pada tanggal 10 April 2017

⁴⁹ Wawancara dengan Alfina, siswa kelas 1 jilid 3 pada tanggal 10 April 2017

dengan halaman masih awal, dengan hafalan surat Al-Zalzalah dan surat Al-Bayyinah. Di kelas ini anak-anak sudah menghafal surat Al-Zalzalah ayat 3, karena masih baru melaksanakan kenaikan jilid. Dengan antusias anak-anak melantunkan surat Al-Zalzalah ayat 1-3 dengan lagu *tartil*. Kemudian guru menambah satu ayat lagi yaitu ayat ke-4 dengan berulang kali dan siswa memperhatikan lalu menirukan bacaan gurunya tersebut dengan berulang kali sampai mereka semua hafal tanpa melihat buku dan hurufnya. Setelah selesai hafalan surat pendek bersama dengan berulang kali, lalu mereka setoran satu persatu dengan urutannya barisnya dengan satu ayat yang ditambah oleh gurunya. Siswa hafalan satu persatu dengan fasih sedangkan gurunya menyimak lalu memberi tanda centang pada kolom evaluasi hafalan, dimaksudkan bahwa siswa tersebut sudah tuntas hafalan ayat ke-4 surat Al-Zalzalah, jika ada siswa yang belum bisa, maka guru tidak boleh memberi tanda centang, melainkan guru harus membantu siswa tersebut agar bisa menghafal ayat 4 dengan baik dan *tartil*.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan, bahwasannya untuk evaluasi hafalan siswa berbeda dengan evaluasi jilid. Untuk evaluasi hafalan setiap hari guru menambah satu ayat dalam satu surat. Dengan cara guru membaca berulang kali ayat yang ditambah lalu siswa memperhatikan, kemudian menirukan berulang kali sampai benar-benar hafal ayat tersebut dengan bacaan yang baik sesuai dengan *makharijul huruf* dan *shifatul hurufnya*. Jika siswa sudah hafal semuanya maka guru meminta siswa untuk setoran atau evaluasi secara bergilir menurut bangku yang ditempatinya. Kemudian guru memberikan tanda centang pada kolom evaluasi hafalan sesuai dengan nama absensinya. Jika belum hafal maka tidak boleh diberi tanda centang. Setelah selesai hafalan guru bersama dengan siswa membaca surat Al-Zalzalah ayat 1-4 dengan kompak dan benar.

⁵⁰ Observasi peneliti pada tanggal 10 April 2017

Setelah evaluasi hafalan selesai, untuk selanjutnya guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk membaca peraga bersama-sama dengan baik dan kompak. Membaca peraga sama halnya dengan membaca jilid. Namun ketika di peraga lebih disingkat bacaannya saja. Untuk materi tetap sama dengan yang di buku jilid. Yang membedakan bacaan latihan diperaga lebih sedikit daripada di buku jilid. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Ansori sebagai berikut:

“Evaluasi selesai, guru mengajak siswa untuk membaca peraga bersama dengan kompak. Bacaan di peraga dengan di buku jilid hampir sama. Materi pokoknya tetap ada, yang membedakan kalau diperaga lebih diringkas bacaan latihannya daripada di buku jilid. Anak-anak dengan semangat dan kompak membaca peraga. Guru menunjuk, anak-anak membacanya.”⁵¹

Evaluasi disini tidak hanya untuk siswa saja, melainkan untuk guru juga ada. Evaluasi untuk guru dilaksanakan pada satu minggu sekali dari lembaga sendiri, satu bulan sekali dari ummi daerah, dan dua bulan sekali dari ummi pusat (*ummi foundation*) Surabaya. *Pertama*, evaluasi guru Al-Qur'an pada satu minggu sekali yang dilaksanakan dari lembaga sendiri ini biasanya dikenal dengan nama pertemuan rutin mingguan atau KKG ummi. Evaluasi mingguan ini dipimpin oleh coordinator Al-Qur'an tujuannya untuk *sharing* bersama terkait dengan hasil pembelajaran Al-Qur'an selama satu minggu. Kegiatan evaluasi tersebut selalu dimulai dari *tadarrus* Al-Qur'an bersama, kemudian dilanjut dengan pembahasan selama satu minggu mengajar, misalnya kendala-kendala yang dialami dan bagaimana cara pemecahannya. *Kedua*, evaluasi guru Al-Qur'an untuk

⁵¹ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 10 April 2017

satu bulan sekali yaitu yang dilaksanakan oleh ummi daerah. Setiap satu bulan sekali ummi daerah mengadakan supervisi pada lembaga-lembaga yang menggunakan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan guru Al-Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, semakin baik atau tidaknya. Disetiap supervisi selalu ada *sharing* bersama terkait dengan supervisi yang dilakukan dari ummi daerah terkait dengan pembelajaran dan bagaimana solusinya jika masih kurang baik dalam pembelajarannya. *Sharing* tersebut dipimpin oleh ummi daerah sendiri. *Ketiga*, evaluasi dua bulan sekali yang dilaksanakan oleh ummi pusat yaitu *ummi foundation* Surabaya. Supervisi dari ummi pusat ini dilaksanakan pada dua bulan sekali pada lembaga yang telah menggunakan MOU dari ummi pusat. Jadi disetiap lembaga yang menggunakan MOU, maka akan ada supervisi dari ummi pusat, jika tidak menggunakan MOU, maka tidak ada supervisi dari ummi pusat. Evaluasi ini memang sangat berpengaruh besar terhadap mutu guru Al-Qur'an pada proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Seperti biasanya, kegiatan evaluasi tersebut diawali dengan *tadarrus* Al-Qur'an bersama dan dilanjutkan dengan *sharing* bersama untuk memecahkan masalah yang ada.

MIT Al-Ifadah Kaliwungu ini sudah menerapkan evaluasi untuk guru Al-Qur'an tersebut, tetapi hanya evaluasi satu minggu sekali yang dikenal dengan KKG ummi dan evaluasi satu bulan sekali yang dari ummi daerah. Kebetulan di MIT Al-Ifadah ini sedang menggunakan MOU

dengan ummi pusat sejak satu tahun ini. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Ust. Ansori berikut:

“Evaluasi untuk guru Al-Qur’an yang kami adakan yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan dan MOU dari ummi pusat. Sudah setahun ini kami mengadakan kerjasama MOU dengan ummi pusat mbak. Alhamdulillah dengan kerjasama ini pembelajaran Al-Qur’an semakin baik dan bagus. Metodologinya juga semakin baik. Dan bacaan siswa maupun guru juga semakin baik mbak. Memang kerjasama ini tidak mudah mbak, kita harus membayarnya juga, dan itu juga tidak sedikit mbak. Jadi kami harus serius menggunakan program ini agar pembelajaran Al-Qur’an semakin baik dan semakin membuahkan hasilnya yang positif.”⁵²

Madrasah ini sudah menerapkan MOU dengan ummi pusat sejak setahun yang lalu. Dengan kerjasama tersebut, ternyata mampu membuahkan hasil yang positif dan baik bagi siswa dan juga guru Al-Qur’annya, mulai dari bacaan guru Al-Qur’an dan metodologi ketika mengajar.

Kerjasama dengan ummi pusat memang membuahkan hasil yang positif. Karena adanya pengawasan langsung dari sana. MIT Al-Ifadah melakukan kerjasama dengan ummi pusat bukannya tidak mau mandiri, melainkan ingin menjadikan pembelajaran Al-Qur’an itu semakin lebih baik. Selama ini memang sudah baik, tetapi setelah melakukan MOU dengan ummi pusat, pembelajaran semakin membaik dan membuahkan hasil yang positif. Untuk tahun ini MIT Al-Ifadah sudah mampu untuk *munaqasyah* artinya ujian siswa dari materi *fashohah*, *tartil*, *tajwid*, *ghorib*, dan *hafalan* juz amma. Ujian *munaqasyah* tersebut dilakukan langsung oleh ummi pusat. Ujian ini tidak seperti ujian biasanya, siswa

⁵² Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

akan diuji dengan materi tersebut. Ujian ini hanya mampu dilakukan oleh siswa-siswa tertentu saja. Tidak semua siswa mampu melakukannya. Jika siswa mempunyai kemampuan yang lebih, dan sudah mampu menguasai materi tersebut, maka siswa akan melakukan ujian *munaqasyah*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Kita memang sengaja melakukan kerjasama dengan ummi pusat mbak, biasanya dikenal dengan MOU. Kita melakukannya bukannya tidak mau mandiri, melainkan kita ingin pembelajaran Al-Qur’an ummi ini semakin hari akan semakin membaik. Memang saat ini sudah terasa perubahan-perubahan dari segi siswa maupun gurunya. Perubahan itu dari segi bacaan siswa dan kondisi siswa ketika dikelas sudah mampu membaik. Dan untuk guru Al-Qur’annya dalam metodologi pengajarannya juga sudah tersistem. Tidak hanya itu, bacaan guru Al-Qur’an juga semakin membaik. Dengan adanya MOU dengan ummi pusat, untuk tahun ini lembaga kita sudah mampu untuk melaksanakan ujian *munaqasyah*. Ujian ini terdiri dari materi *fasih, tartil, tajwid, ghorib, dan hafalan* siswa. Ujian tersebut tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa selama siswa belajar Al-Qur’an menggunakan metode ummi ini mbak. Dan didalam ujian tersebut juga terdapat lulus atau tidak lulusnya siswa. Siswa yang tidak lulus, maka akan mengulanginya kembali sampai dinyatakan siswa tersebut lulus mbak.”⁵³

Setelah ujian *munaqasyah* selesai, kemudian diadakan *khotaman* dan *imtihan* metode ummi. *Khotaman* dan *imtihan* ini dilakukan seperti halnya wisuda. Namun, sebelum siswa maju untuk diberikan ijazah hasil *munaqasyah*, maka siswa akan diuji terlebih dahulu di depan umum, atau minimal di depan walinya sendiri. Pengujinya dari tim ummi pusat dan

⁵³ Wawancara dengan bapak Khoirul Anwar, Kepala Madrasah MIT Al-Ifadah pada tanggal 10 April 2017

bisa jadi dari walinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Ansori sebagai berikut:

“*Khotaman* dan *imtihan* ini dilakukan setelah *munaqasyah* selesai. Siswa yang lulus akan melaksanakan *khotaman* dan *imtihan* ini mbak. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa dan wali murid beserta tamu undangan. Kegiatan ini tidak jauh beda dengan acara wisuda. Untuk acara khotamannya anak-anak diminta untuk membaca surat pendek sedangkan imtihannya ini seperti ujian di depan public. Imtihan tersebut dipimpin oleh ummi pusat. Untuk pengujinya dari ummi pusat, namun bisa jadi wali muridnya juga. Dengan proses seperti itu maka wali muridnya akan mengetahui seberapa besar kemampuan anaknya dalam belajar Al-Qur’an.”⁵⁴

Dengan *khotaman* dan *imtihan* ini maka guru Al-Qur’an beserta wali murid dari siswa tersebut akan mengetahui seberapa besar keberhasilan siswa dan anaknya dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi.

Madrasah yang sudah melaksanakan proses *khataman* dan *imtihan* berate madrasah itu memang benar-benar madrasah yang sukses mengantarkan anak didiknya menuju ke tahap generasi *qur’ani*. Madrasah yang hebat, dibutuhkan guru yang hebat. Termasuk di MIT Al-Ifadah ini, akan melaksanakan acara tersebut.

B. Paparan Data Penelitian pada Kasus II di SDIT Darussalam Tulungagung

Pada hari Jum’at, 14 April 2017 peneliti menuju ke lokasi penelitian kedua yaitu SDIT Darussalam Tulungagung. Peneliti mengadakan pertemuan dengan Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Endro Purwanto. Peneliti

⁵⁴ Wawancara dengan Ust. Ansori, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 10 April 2017

menjelaskan maksud dan tujuan datang ke Sekolah tersebut. Peneliti ingin meminta izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah tentang optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi. Seperti halnya di MIT Al-Ifadah kaliwungu, peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari kampus. Sebelum menyerahkan surat izin penelitian di Sekolah secara resmi, peneliti sudah pernah meminta izin untuk melakukan penelitian di Sekolah tersebut pada saat observasi pendahuluan penyusunan proposal tesis. Kepala Sekolah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan harapan agar penelitian yang akan dilaksanakan memberikan sumbangan besar dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah tersebut. Sama seperti di lokasi penelitian sebelumnya, Bapak Kepala Sekolah menyarankan untuk menemui koordinator Al-Qur'an metode ummi yaitu Ust. Muhlasin. Selanjutnya peneliti menemui coordinator Al-Qur'an untuk berkonsultasi dan mengatur jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Al-Qur'an tersebut yaitu sama dengan MIT Al-Ifadah yaitu hari Senin sampai Kamis, tetapi dengan sesi yang berbeda kalau di MIT Al-Ifadah 3 sesi, sedangkan di SDIT Darussalam dengan 4 sesi yaitu sesi pertama kelas 4 terdiri dari 5 kelas, sesi kedua kelas 5 dan 6 terdiri dari 5 kelas, sesi ketiga kelas 2 dan 3 terdiri dari 5 kelas, sesi keempat kelas 1 terdiri dari 5 kelas. Untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara tentang pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di Sekolah tersebut.

Yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti pembelajaran ini adalah bapak atau ibu guru Al-Qur'annya sangat semangat mengajar Al-Qur'an dan selalu memberikan motivasi agar siswa selalu belajar Al-Qur'an, disekolah maupun dirumah, meskipun dirumah berbeda metode yang digunakan. Tidak hanya itu, guru Al-Qur'an juga kreatif dalam menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an di kelas tersebut, agar siswa tetap berkonsentrasi di pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi. Menurut orang-orang metode ummi itu tidak seperti metode lainnya, metode ummi mempunyai standart sendiri, mulai dari bukunya, gurunya, dan pelaksanaan pengajarannya. Semua itu sudah ditentukan dari ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Dengan seperti itu, maka pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode akan menciptakan generasi qur'ani yang cinta dengan Al-Qur'an. Beberapa data itu telah memperkuat dan membuat yakin peneliti untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.

SDIT Darussalam Tulungagung mulai menggunakan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi pada tahun 2011. Alasan menggunakan metode ummi untuk pembelajaran Al-Qur'annya, karena metode ummi merupakan metode yang mempunyai system pembelajaran Al-Qur'an dengan baik terhadap pengajarannya. Sehingga mutunya juga terjamin dan pembelajarannya mudah untuk diterima guru dan siswa. Namun sebelum menggunakan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, Sekolah ini menggunakan metode yang lain

seperti metode tilawati, setelah mengetahui metode ummi, maka berpindah ke metode ummi dengan pertimbangan tersebut.

1. Mekanisme Guru Al-Qur'an dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di SDIT Darussalam Tulungagung

Metode ummi mulai banyak digunakan di sekolah-sekolah berbasis Islam karena system dan evaluasinya sangat terkontrol sehingga pengguna metode ummi benar-benar dituntut profesionalisme seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Dalam mekanisme guru Al-Qur'an metode ummi terletak pada kekuatan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi yang terletak pada privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDIT Darussalam Tulungagung tersebut, beberapa mekanisme guru dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi diantaranya yaitu privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. Dan ini dilakukan dengan kegiatan *sorogan* yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Privat/individual

Kegiatan privat//individual ini biasanya dilakukan untuk jilid bawah/dasar, yang jilid 1, 2, dan 3. Hal ini dilakukan mengingat pada jilid dasar penanaman konsep tentang panjang pendek suatu bacaan dan *makhorijul huruf* yang ditekankan sehingga membutuhkan pembelajaran yang individual/privat untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam bacaan. Dalam metode

privat/klasikal, tahapan yang dilakukan adalah setelah siswa selesai menghafal surat pendek dalam juz amma' sesuai target, siswa membaca satu persatu di hadapan guru Al-Qur'an tanpa dibarengi dengan siswa yang lain.

Dalam kegiatan untuk metode privat individual ini guru Al-Qur'an tidak menggunakan alat peraga ummi dalam mengajarkannya, karena memang jilidnya berbeda-beda. Jadi sulit jika harus menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Al-Qur'an ummi. Berikut hasil wawancara dengan Ust. Muhlasin:

“Untuk metode privat/individual yaitu siswa maju satu persatu dengan system privat. Metode ini digunakan jika satu kelas siswanya lebih dari 15 dan gurunya hanya satu. Selain itu biasanya digunakan pada kelas yang jilidnya bermacam-macam, tidak hanya satu atau dua macam jilid. Dan bisa digunakan pada kelas bengkel yaitu kelasnya siswa yang mempunyai kemampuan lambat dibanding dengan kelas yang lainnya. Untuk itu guru Al-Qur'an harus menggunakan system privat/individual. Dan dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ini memang guru Al-Qur'an tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajarannya, langsung membaca dibuku jilidnya masing-masing.”⁵⁵

Untuk system privat/individual ini seharusnya dihindari dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, karena system ini kurang efektif dan maksimal jika terus-terusan digunakan. Semua metode memang baik digunakan jika itu terpaksa harus digunakan dengan metode tersebut. Metode privat/individual ini hanya digunakan di kelas-kelas Al-Qur'an tertentu. Metode ini harus

⁵⁵ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

dihindari karena jika teman yang satunya membaca dan yang lain belum tentu mau menyimak, karena jilid dalam satu kelas tidak sama. Kalau yang satu membaca yang lain menulis atau belajar sendiri. Tetapi dalam temuan peneliti ini berbeda, yaitu:

“Memang metode privat/individual ini harus dihindari, karena kelas memang tidak efektif dan belum bisa kondusif. Karena kalau siswa sudah selesai menulis dan belajar jilidnya, maka siswa akan bermain dengan temannya, sementara teman yang lain belum selesai setoran kepada gurunya. Siswa yang sudah setoran akan bermain dengan temannya. karena jilid mereka tidak sama, maka siswa tidak bisa menyimak bacaan temannya.”⁵⁶

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, siswa yang sudah selesai membaca dan menulis, maka mereka akan bermain sendiri dengan temannya. Di SDIT Darussalam ini hampir semua kelas menggunakan system privat/individual. Karena hampir disetiap kelas tidak menggunakan alat peraga ketika proses pembelajaran Al-Qur’an. Untuk kemampuan siswanya memang baik, tetapi guru Al-Qur’annya hanya menggunakan jilid saja ketika mengajarkannya, tanpa didahului dengan alat peraga. Siswa diajak membaca jilid secara bersama-sama. Lalu dilanjut dengan setoran.

b. Klasikal individual

Pembelajaran dengan metode klasikal individual yakni, pembelajaran Al-Qur’an yang dijalankan secara bersama-sama dengan menggunakan alat peraga. Metode ini digunakan jika jilid siswa dalam satu kelas sama tetapi halamannya berbeda. Dalam

⁵⁶ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017

proses sorogannya siswa membaca dihadapan guru Al-Qur'an dengan system individual. Kemudian siswa yang lain di bangku mereka masing-masing menyimak bacaan teman yang sedang membaca dihadapan guru Al-Qur'an. Jika yang mendapat giliran membaca melakukan kesalahan, maka siswa menyimak dan menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan mengucapkan "*astagfirullahal'adzim*". Siswa yang melakukan kesalahan diberi kesempatan tiga kali untuk membenarkan sendiri bacaan mereka. Jika sudah tiga kali tetapi bacaanya masih salah, maka siswa lain yang menyimak membetulkan. Hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Ust. Muhlasin:

"Klasikal individual ini tidak jauh beda dengan privat individual. Kalau klasikal individual ketika mengajar guru Al-Qur'an menggunakan alat peraga terlebih dahulu dalam pembelajarannya, namun setorannya tetap individu. Siswa diajak membaca peraga bersama-sama, setelah peraga siswa setoran dengan guru Al-Qur'an dengan system individual. Yang satu membaca dan yang lain menyimak bacaan temannya, jika salah teman yang menyimak membaca *istighfar* bersama-sama, kemudian yang membaca diberi kesempatan untuk membetulkannya. Namun jika itu dimungkinkan siswa mau menyimak, jika tidak mau maka siswa diberi tugas disuruh menulis halaman yang dibaca tadi. Metode ini digunakan jika jilidnya sama, namun berbeda halaman dengan temannya."⁵⁷

Menggunakan metode klasikal individual ini, siswa sudah bisa efektif dan kondusif, tetapi hanya diawal ketika membaca peraga bersama-sama. Namun dalam setorannya dengan guru Al-Qur'an, siswa yang mau menyimak bacaan temannya akan

⁵⁷ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

menyimak dan siswa yang tidak mau menyimak maka akan bermain dengan temannya. Dalam membaca peraga, mereka akan kompak dan antusias. Tetapi ketika proses setoran mereka diawal mau menyimak, tetapi jika sudah bosan mereka akan bermain dengan temannya. Namun jika gurunya selalu mengingatkan tidak boleh bermain dan harus menyimak, mereka akan menyimak bacaan temannya. Sebaiknya metode ini harus dihindari dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustdz. Fatna, berikut:

“Metode klasikal individual ini memang sudah bagus dan bisa efektif, namun belum bisa maksimal dalam pembelajaran Al-Qur'annya mbak. Metode ini sebenarnya juga harus dihindari, karena mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda, awalnya satu kelas jilid dan bacaan siswa sama, namun dihalaman berikutnya ada siswa yang tidak bisa mengejar kemampuan siswa yang lain. Jika siswa yang bisa harus menunggu temannya yang ketinggalan, maka siswa yang pintar tidak akan tambah-tambah bacaannya, tetapi jika siswa yang mempunyai kemampuan yang lambat harus mengejar temannya yang mempunyai kemampuan lebih, siswa tersebut akan kewalahan, dan kita akan kasian mbak. Jadi guru Al-Qur'an mau tidak mau harus menggunakan metode klasikal individual ini mbak.”⁵⁸

Di SDIT Darussalam ini ada beberapa kelas yang menggunakan metode klasikal individual tersebut. Alasannya memang seperti yang dipaparkan dalam wawancara tersebut. Berdasarkan wawancara tersebut, memang guru Al-Qur'an metode ummi harus mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan tidak boleh memaksakan siswa. Tetapi sebagai guru harus selalu

⁵⁸ Wawancara dengan Ustdh. Fatna, guru Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017

memberi motivasi kepada siswa. Agar siswa yang mempunyai kemampuan lemah tetap bisa mengikuti siswa yang mempunyai kemampuan cepat. Metode ini tidak seharusnya digunakan juga, namun jika terpaksa tetap boleh digunakan.

c. Klasikal baca simak

Metode klasikal baca simak yaitu pembelajaran baca Al-Qur'an dengan cara bersama-sama membaca alat peraga terlebih dahulu, lalu dilanjut dengan setoran siswa dengan system siswa yang satu membaca ditempatnya, maka siswa yang lain menyimak. Siswa membaca secara langsung bergantian di tempat duduk mereka masing-masing. Siswa lain yang tidak membaca menyimak halaman siswa yang sedang membaca. Jika siswa yang membaca melakukan kesalahan, maka siswa menyimak dan menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan mengucapkan "*astagfirullahal'adzim*", siswa yang membaca tadi diberi kesempatan membenarkan bacaanya. Siswa tadi diberi kesempatan tiga kali untuk membenarkan sendiri bacaan mereka jika melakukan kesalahan, jika sampai tiga kali ternyata masih salah juga bacaanya, maka guru Al-Qur'an menyuruh siswa lain membantu membenarkan bacaan siswa yang salah. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapatkan giliran satu persatu. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Muhlasin sebagai berikut:

“Metode klasikal baca simak itu hampir sama dengan klasikal individual. Klasikal baca simak itu tetap diawali dengan membaca menggunakan alat peraga dan dilanjutkan dengan setoran individu, namun yang satu membaca dan yang lain menyimak meskipun dengan halaman yang berbeda-beda. Jika teman yang membaca ada kesalahan, maka teman yang lain membaca *istighfar* bersama-sama, dan teman yang membaca diberi kesempatan untuk membenarkan, bukan langsung dibantu dengan gurunya. Dan jika sampai 3 kali belum benar, maka guru meminta siswa yang bisa untuk membantu temannya tadi. Jika tetap seperti itu, maka guru Al-Qur’an sendiri yang harus membantu.”⁵⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 1 jilid 2 sebagai berikut:

“Memang bu, kalau ada temannya membaca kita tidak boleh ramai atau ngobrol dengan temannya bu. Tetapi kita disuruh untuk menyimak bacaan teman kita. Saat kita menyimak bacaan teman kita, kita juga bisa belajar bu.”⁶⁰

Yang namanya klasikal itu selalu menggunakan alat peraga terlebih dahulu ketika dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan wawancara tersebut, metode klasikal baca simak sudah bagus dan sudah layak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Metode ini digunakan jika jilid satu kelas sama, namun halamannya berbeda. Minimal dalam pembelajaran Al-Qur’an metode ummi paling tidak menggunakan metode klasikal baca simak. Karena jilid yang dibaca sama, meskipun halamannya berbeda siswa masih bisa menyimak bacaan temannya dengan tertib dan antusias. Siswa tidak ada yang bermain dengan temannya

⁵⁹ Wawancara dengan Ust. Muhlasini, coordinator Al-Qur’an ummi pada tanggal 19 April 2017

⁶⁰ Wawancara dengan Azmi, siswa kelas 1 jilid 2 pada tanggal 19 April 2017

ataupun berbicara dengan temannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas Al-Qur'an, yaitu:

“Beberapa kelas yang menggunakan metode klasikal baca simak memang sudah agak efektif dan kondusif, berbeda dengan metode privat individual dan klasikal individual. Siswa mampu menyimak bacaan temannya, meskipun berbeda halaman, tetapi mereka mempunyai jilid yang sama. Sehingga mereka bisa menyimak bacaan temannya dengan baik dan antusias. Meskipun guru Al-Qur'an harus selalu mengingatkan dengan telatannya.”⁶¹

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di SDIT Darussalam hanya beberapa kelas yang menggunakan metode klasikal baca simak. Karena memang disetiap kelas untuk kemampuan siswa dengan baca Al-Qur'an berbeda-beda. Jadi untuk siswa yang berkemampuan cepat akan meninggalkan siswa yang berkemampuan lambat. Namun tetap bisa menyusul siswa yang berkemampuan cepat. Karena disetiap kali setorannya, ketika siswa mengalami kesalahan, maka guru Al-Qur'an akan terus meminta siswa untuk mengulangi bacaannya tersebut sampai siswa tersebut lancar membacanya. Oleh karena itu, siswa satu kelas jilidnya tetap sama. Hal ini diperkuat dengan wawancara oleh Ustd. Fatna, yaitu:

“Metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini lebih banyak menggunakan metode klasikal baca simak ini mbak. Meskipun masih ada metode yang lain yang lebih bagus. Dengan metode ini, anak-anak sudah bisa menyimak bacaan temannya dengan baik. Meskipun halamannya tidak sama. Karena diantara mereka ada yang mempunyai kemampuan tidak sama mbak.

⁶¹ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017

Tetapi kita sebagai guru Al-Qur'an tetap memberi semangat kepada mereka untuk selalu belajar dan belajar. Untuk menyamakan agar disetiap kenaikan jilid sama, kita biasanya memanfaatkan waktu longgarnya guru dan siswa. Jika siswa bisa diajak untuk membenahi bacaannya, biasanya waktu istirahat mereka menemui gurunya Al-Qur'an meminta untuk membaca lagi mbak. Jadi bacaan mereka tetap sama-sama dalam satu jilid. Meskipun beda halamannya saja."⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk guru Al-Qur'an memang harus kreatif dan berpikir cepat agar siswanya tidak ketinggalan dengan bacaan temannya. Oleh karena itu siswa harus membacanya berulang-ulang agar siswa bisa naik ke halaman berikutnya.

d. Klasikal baca simak murni

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode klasikal baca simak murni yaitu halaman bacaan untuk masing-masing siswa itu sama. Tetap diawali dengan membaca peraga bersama, lalu dilanjutkan dengan setoran kepada guru Al-Qur'an dengan system yang satu membaca dan yang yang lain menyimak bacaan temannya. Misalkan, siswa A membaca jilid 5 halaman 1, maka semuanya membaca jilid 5 halaman 1. Akan tetapi, kebanyakan metode ini digunakan untuk tingkat Al-Qur'an karena menyeragamkan kemampuan siswa di tingkat Al-Qur'an lebih mudah dari pada menyeragamkan siswa pada tingkat jilid. Ketika proses setoran kepada guru Al-Qur'an, siswa yang lain harus

⁶² Wawancara dengan Utdh. Fatna, guru Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017

menyimak bacaan temannya. Jika temannya yang membaca mengalami kesalahan, maka temannya harus mengingatkan dengan membaca “*astagfirullahal’adzim*”, siswa yang membaca tadi diberi kesempatan membenarkan bacaanya. Metode ini sangat berbeda dengan metode lainnya. Karena memang metode ini sangat murni, dinamakan murni karena semua jilidnya sama, halaman siswa, dan kemampuannya siswa dalam satu kelas ini sama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Muhlasin sebagai berikut:

“Metode klasikal baca simak murni ini adalah metode yang digunakan jika semua siswa dalam satu kelas ini jilidnya, halamannya dan kemampuan siswa dalam satu kelas juga sama. Dalam artian bacaan siswa sama dengan bacaan siswa yang lain. Kebanyakan metode ini biasanya digunakan pada kelas-kelas Al-Qur’an. Karena dikelas Al-Qur’an bacaan mereka harus sama dan guru lebih mudah menyeragamkan bacaan mereka daripada di kelas yang masih jilid. Kenapa dinamakan baca simak murni, karena bacaan mereka, jilid mereka dan halaman mereka dalam satu kelas ini sama. Sehingga yang satu membaca dan yang lain menyimak bacaan mereka sendiri. Jika temannya yang membaca mengalami kesalahan, maka harus diingatkan dengan membaca *istighfar* bersama. Dan diberi kesempatan untuk membenarkan bacaan mereka sendiri tanpa dibantu oleh gurunya.”⁶³

Pembelajaran Al-Qur’an metode ummi di SDIT Darussalam ini hanya di kelas Al-Qur’an saja yang menggunakan metode klasikal baca simak murni. Memang kelas ini siswanya mudah di kondisikan dan kemampuan mereka sama. Jadi mudah untuk menggunakan metode klasikal baca simak murni. Selain itu,

⁶³ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

kemampuan siswa dalam kelas ini juga sama, jadi siswa yang lain tidak akan ketinggalan dengan bacaan temannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti, yaitu:

“SDIT Darussalam, proses pembelajaran Al-Qur’an metode ummi ini hanya kelas Al-Qur’an saja yang menggunakan metode klasikal baca simak murni. Karena memang mudah untuk kelas Al-Qur’an menggunakan metode ini mbak. Halamannya sama, bacaannya juga sama. Dan anak-anak mampu menyimak bacaan temannya dengan baik dan tertib. Dengan begitu, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar.”⁶⁴

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 3 jilid 5 sebagai berikut:

“Satu kelas saya jilidnya sama bu, yaitu jilid 5. Terus halamannya juga sama, kalau halamannya sama kayak begini memang mudah kami menyimaknya bu. Tidak hanya menyimak saja, kami juga sambil belajar bu, jadi nanti waktu setorannya mudah, gurunya juga tidak meminta mengulangi bacaannya lagi. Kami senang bu menyimak bacaan teman kalau sama halamannya kayak begini.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa hanya kelas-kelas tertentu yang mampu dan bisa menggunakan system klasikal baca simak murni pada pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Dan di SDIT Darussalam ini hanya kelas Al-Qur’an yang mampu menggunakan metode klasikal baca simak murni.

⁶⁴ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017.

⁶⁵ Wawancara dengan Nasha, Siswa kelas 3 Jilid 5 pada tanggal 19 April 2017.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di SDIT Darussalam Tulungagung

Kegiatan belajar mengajar di SDIT Darussalam kelihatan sangat padat karena sekolah dasar ini menerapkan sistem *fullday school*. Salah satu alasan kenapa sekolah ini banyak diminati masyarakat karena adanya pembiasaan agama yang ditanamkan. Pagi hari, setelah guru dan kepala sekolah datang, mereka menyiapkan tempat untuk sholat dhuha. Karpetpun digelar di halaman sekolah. Siswa datang, salam kepada bapak ibu guru kemudian mereka menaruh tas mereka di kelas masing-masing untuk selanjutnya mengambil posisi membentuk shaf untuk sholat dhuha.

Sebelum sholat dhuha dimulai, siswa-siswa melakukan pembiasaan menghafal surat pendek bersama-sama. Suasana ke-Islaman sangat kental di sekolah ini. Sekitar 15 menit sholat dhuha dilakukan, selanjutnya siswa-siswa masuk kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi, seperti yang dikatakan bapak Kepala Sekolah berikut ini :

“Kita menggunakan metode ummi ini karena kita senang dengan sistemnya. Evaluasi dalam metode ummi sangat terkontrol, guru tidak hanya di diklat dan dilepas begitu saja, tapi kita sebagai pengajar ummi selalu dimonitoring dari pusat dan di adakan upgrade ilmu setiap tiga bulan sekali. Dengan evaluasi yang terkontrol inilah yang membuat ummi memiliki kualitas dalam menjadikan generasi fasih membaca Al- Qur'an”.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Endro Purwanto, Kepala Sekolah SDIT Darussalam pada tanggal 19 April 2017.

Pembelajaran Al-Qur'am dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 14.30, dengan 4 sesi. Di SDIT Darussalam ini, pembelajaran ummi berlangsung selama empat hari, mulai senin sampai kamis.⁶⁷ Kelas ummi terdiri dari kelas untuk jilid dua, tiga, empat, lima, enam, gharibul qur'an, tajwid dan Al-Quran. Untuk kelas jilid satu sudah tidak ada karena anak-anak yang jilid satu sudah naik ke tingkat jilid dua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDIT Darussalam Tulungagung, sistematika pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ada 7 tahap diantaranya yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan atau keterampilan, evaluasi dan penutup. Sistematika tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembukaan

Kegiatan pembukaan ini dilakukan untuk mengkondisikan para siswa untuk siap belajar Al-Qur'an, lalu dilanjut dengan salam pembuka oleh guru Al-Qur'an metode ummi, kemudian dilanjut dengan do'a pembuka belajar Al-Qur'an metode ummi, dan menyapa siswa "*bagaimana semangatnya hari ini ?*" siswa menjawab dengan kompak dengan dipraktikkan. Kegiatan pembukaan ini sudah menjadi pembiasaan ketika akan melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Ust. Muhlasin, yaitu sebagai berikut:

"Yang pertama yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an metode ummi yaitu pembukaan. Pembukaan dilakukan setiap akan

⁶⁷ Wawancara dengan ustad muhlashin, coordinator Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017.

belajar Al-Qur'an metode ummi. Kegiatan ini berisi tentang salam pembuka, do'a pembuka dan dilanjut dengan menyapa siswa. Kegiatan menyapa siswa ini memang harus ada dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, bertujuan agar siswa tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an. Kegiatan menyapa siswa memang sudah menjadi cirri khas belajar Al-Qur'an ummi, ketika guru menyapa siswa dengan menanyakan kabar, maka siswa menjawab dengan dipraktikkan. Dengan seperti itu anak-anak akan semangat belajar Al-Qur'an dan belajar menjadi senang."⁶⁸

Kegiatan pembukaan tersebut dilakukan agar siswa tetap semangat belajar Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih sekitar 5 menit disetiap kali pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Aziz selaku guru Al-Qur'an metode ummi, yakni sebagai berikut:

“Di setiap kali mau belajar Al-Qur'an metode ummi itu harus ada kegiatan pembuka, dan kegiatan pembuka itu meliputi salam, do'a pembuka dan dilanjut dengan menanyakan kabar kepada siswa dengan semangat. Kegiatan tersebut ditujukan untuk memberi semangat kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 5 menit mbak.”⁶⁹

Hal ini diperkuat menurut hasil pengamatan dari peneliti yang dilakukan yaitu:

“Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi dalam kegiatan pendahuluan yang isinya yaitu yang pertama guru masuk kelas Al-Qur'an duduk dan mengucapkan salam serta menyampaikan sapaan kepada siswa agar suasana kelas menjadi hidup. Selanjutnya guru memberi instruksi kepada siswa agar diam dann tetap duduk ditempatnya lalu dilanjutkan dengan do'a khas pembukaan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017.

⁶⁹ Wawancara dengan Ust. Aziz, Guru Al-Qur'an metode ummi pada tanggal 19 April 2017

⁷⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017.

Dalam do'a pembuka di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini memang berbeda dengan metode yang lain. Di ummi ini menggunakan do'a yaitu al-fatihah, do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa, dan do'a awal pembelajaran. Do'a tersebut dipimpin oleh guru Al-Qur'an metode ummi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Muhlasin, yaitu:

“Dalam do'a pembuka di pembelajaran Al-Qur'an ummi ini berbeda dengan do'a di pembelajaran yang lain. Do'a di ummi ini memang panjang dan runtut, yaitu mulai surat al-fatihah, do'a untuk orang tua, do'a nabi musa, dan do'a awal pembelajaran. Dan siswa dengan serempak dan semangat membaca do'a tersebut dengan lancar dan hafal. Tidak lupa juga dilagukan sesuai dengan lagumetode ummi.”⁷¹

Hal tersebut dilakukan oleh guru Al-Qur'an dan siswa ketika akan membaca Al-Qur'an metode ummi dan harus runtut sesuai dengan ketentuannya tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai maka dapat dilanjut dengan hafalan surat-surat pendek (*juz amma*) sesuai dengan target kelas. Biasanya disesuaikan dengan jilidnya, dijilid sekian, maka target hafalannya sekian. Kegiatan hafalan tersebut dilakukan kurang lebih 10 menit. Kegiatan hafalan dipimpin oleh guru Al-Qur'annya. Sesuai dengan targetnya, jika targetnya 3 surat, maka siswa dan guru menghafal 3 surat tersebut dengan bersama-sama. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Ust. Muhlasin selaku coordinator Al-Qur'an sebagai berikut:

⁷¹ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017.

“Setelah selesai do’a guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk hafalan surat-surat pendek (*juz amma*) sesuai dengan targetnya. Kegiatan hafalan ini dilakukan sesuai dengan target dijilidnya. Jika 3 surat yang harus dihafalkan, maka harus menghafal 3 surat dengan bersama-sama mbak. Setelah bersama-sama, guru meminta 3 anak secara bergilir untuk menghafalnya. Tujuannya untuk mengetahui seberapa baiknya hafalan siswa tersebut.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memang siswa harus hafal surat-surat pendek sesuai dengan targetnya, dan satu hari siswa menghafal 3 surat di setiap pertemuan..

b. Appersepsi

Kegiatan appersepsi ini dilakukan untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dan dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan hari ini. Kegiatan appersepsi ini dilakukan dengan klasikal yaitu membaca secara bersama-sama dengan menggunakan alat peraga Al-Qur’an metode ummi. Membaca peraga tersebut dibimbing oleh guru Al-Qur’an dengan baik danurut. Guru Al-Qur’an harus peka terhadap bacaan siswa, jika salah satu siswa membacanya salah, maka guru harus meminta mengulangi kembali dengan cara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ust. Muhlasin, sebagai berikut:

“Kegiatan appersepsi ini dilakaukan dengan membaca peraga secara bersama-sama oleh siswa. Guru hanya membimbing dan harus peka terhadap bacaan siswa. Membaca peraga tersebut dibaca dari awal sampai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Membaca peraga tersebut juga tidak semuanya mbak, tetapi jika materinya sudah sampai akhir, maka guru hanya menunjuk mana yang akan di baca, tetapi jika materinya masih

⁷² Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur’an ummi pada tanggal 19 April 2017

awal, maka guru meminta siswa untuk membaca satu halaman penuh mbak.”⁷³

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Aziz, sebagai berikut:

“Memang kegiatan appersepsi ini dilakukan dengan membaca peraga secara bersama-sama, namun bisa dilanjut dengan membaca jilid secara bersama-sama juga mbak. Jika appersepsinya cuma sedikit. Hal ini bertujuan untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Ketika membaca peraga ya tidak semuanya mbak, kalau materinya yang sudah itu sedikit, maka bisa semuanya, tetapi jika sudah banyak, hanya yang ditunjuk guru saja mbak.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, appersepsi ini bertujuan untuk mengingat dan mengulang kembali materi sebelumnya, agar siswa tidak lupa dengan materi yang sebelumnya jika ditambah dengan materi baru. Di SDIT Darussalam ini belum semua kelas Al-Qur’an menggunakan alat peraga ketika mengajarkannya. Namun menggunakan buku jilid ketika appersepsi. Hal ini sebagaimana yang ditemukan peneliti di dalam kelas Al-Qur’an, yaitu:

“Di SDIT Darussalam ini sebagian besar dalam proses pembelajarannya belum menggunakan peraga ketika appersepsi, namun menggunakan buku jilid umminya siswa masing-masing. Guru Al-Qur’annya mengajak siswa membaca buku jilid tersebut secara bersama-sama. Siswa membaca buku jilidnya dari halaman 1 sampai halaman yang akan dibaca siswa nanti.”⁷⁵

Di dalam kelas tersebut peneliti menemukan, bahwasannya di SDIT Darussalam ini pada proses pembelajaran Al-Qur’an metode

⁷³ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur’an ummi pada tanggal 19 April 2017

⁷⁴ Wawancara dengan Ust. Aziz, guru Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

⁷⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017

ummi ini guru Al-Qur'an untuk belum semua menggunakan alat peraga. Namun menggunakan buku jilid ketika appersepsi. Siswa diajak membaca buku jilidnya secara bersama-sama..

c. Penanaman Konsep

Kegiatan penanaman konsep ini dilakukan setelah appersepsi selesai sampai dengan materi baru. Kemudian dilanjut dengan penanaman konsep, proses ini bertujuan untuk menjelaskan materi baru atau pokok bahasan yang akan diajarkan hari itu juga. Guru Al-Qur'an menjelaskan materi baru dengan tidak banyak penjelasan kepada siswa. Guru Al-Qur'an menjelaskan materi tersebut cukup diperaga, tidak di buku jilid. Cukup menunjuk materi tersebut, lalu meminta siswa untuk membaca atau menguraikan huruf yang ada pada materi. Setelah siswa sudah mampu membaca dan menguraikan dengan baik, maka guru Al-Qur'an menambahkan komentar yang ada pada materi tersebut, jika tidak ada, tidak perlu ditambahkan komentar. Komentar yang ditambahkan juga tidak banyak penjelasan, cukup singkat dan mampu di pahami oleh siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ust. Muhlasin, sebagai berikut:

“Kegiatan penanaman konsep ini bertujuan untuk menanamkan materi baru kepada siswa, agar siswa benar-benar paham betul dengan materi baru tersebut. Penanaman konsep ini dapat dilakukan di peraga maupun perlu di jilid. Tergantung guru Al-Qur'annya maunya gimana mbak. Guru Al-Qur'an ketika menanamkan materi baru ke siswa tidak perlu dengan penjelasan yang banyak. Cukup singkat dan mampu di pahami dengan baik dan siswa hafal. Jika ada materi baru yang harus ditambah dengan komentarnya, maka guru Al-Qur'an juga harus menambah komentarnya dengan tidak banyak

penjelasan. Tujuan tidak banyak penjelasan yaitu agar siswa mampu memahami materi tersebut dengan cukup singkat dan bisa paham dengan baik.”⁷⁶

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ustd. Fatna selaku guru Al-Qur’an, yaitu:

“Memang, pada penanaman konsep ini, guru tidak boleh banyak penjelasan kepada siswa. Karena ini juga sudah di standartkan oleh ummi pusat sendiri mbak. Kita sebagai guru Al-Qur’an yang bersertifikasi ummi sudah pernah dilatih bagaimana cara mengajar Al-Qur’an ummi dengan baik sesuai dengan standart yang ditentukan. Jika pada penanaman konsep membutuhkan komentar materi tersebut, maka guru harus menanamkan komentar tersebut dengan baik dan tidak banyak penjelasan. Agar siswa mampu memahaminya dengan baik. Dapat diingat dan dipraktikkan siswa dengan baik pula.”⁷⁷

Dalam penanaman konsep memang tidak perlu banyak penjelasan kepada siswa. Misalnya, pada jilid 5 materi pengenalan tanda waqof. Disini siswa belum bisa membaca waqof itu bagaimana, lalu guru menunjukkan huruf yang tidak dibaca waqof, kemudian diikuti siswa dengan membaca huruf tersebut dengan baik. Setelah itu guru Al-Qur’an menjelaskan cara membaca tersebut, seperti *‘aliman* waqofnya *‘alima*, *fatardloo* waqofnya *fatardlo*. Guru Al-Qur’an cukup menjelaskan seperti itu, siswa sudah paham. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca bersama-sama sesuai dengan bacaan yang di peraga. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di dalam kelas Al-Qur’an dijilid 5, yaitu:

“Siswa duduk dibangkunya masing-masing dengan tertib, membentuk huruf U, kemudian guru mengajak siswa untuk

⁷⁶ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur’an ummi pada tanggal 19 April 2017

⁷⁷ Wawancara dengan Ustd. Fatna, guru Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

membaca buku jilidnya masing-masing di halaman yang ada materi barunya. Guru membaca lalu diikuti siswa tersebut. Karena jika siswa disuruh membaca sendiri tanpa dibarengi gurunya, maka siswa tersebut tidak akan bisa membaca komentarnya. Setelah selesai membaca materi pokoknya, guru Al-Qur'an dengan kreatifnya membaca kalimat-kalimat yang perlu diwaqofkan seperti materi pokok tersebut. Guru membacanya siswa menyimak dan mengucapkan kalimat ketika waqof. Misalnya, pada pengenalan tanda waqof di jilid 5, yaitu *syahidan* waqofnya *syahida*, *tatamaroo* waqofnya *tatamaroo*. Kemudian siswa mengikuti dengan baik dan kompak. Materi tersebut dibaca secara berulang-ulang sampai siswa bisa dengan komentarnya tersebut.”⁷⁸

Dengan tidak banyaknya komentar pada setiap materi, maka siswa akan mudah memahami materi tersebut dengan baik dan dapat selalu diingat.

d. Pemahaman Konsep

Kegiatan pemahaman konsep ini dilakukan jika penanaman konsepnya sudah benar-benar matang. Pemahaman konsep ini bertujuan untuk mamahamkan kepada anak terhadap materi yang diajarkan dengan cara melatih siswa untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah materi pokok di dalam peraga.

Setelah siswa benar-benar menguasai penanaman konsepnya, maka dilanjut dengan pemahaman konsep. Pemahaman konsep dilakukan secara berulang-ulang. Guru menunjuk dari beberapa siswa untuk membaca contoh bacaan yang berada di bawah materi pokok dengan cara berulang-ulang dan bergiliran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Muhlasin sebagai berikut:

⁷⁸ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017

“Pemahaman konsep ini dilakukan untuk memahamkan materi yang baru diajarkan kepada siswa dengan tetap melihat peraga. Dengan membaca contoh-contoh yang ada diperaga atau di buku jilid di bawah materi pokok tersebut. Guru Al-Qur’an menunjuk peraga atau buku jilid lalu siswa membacanya dengan kompak tanpa takut jika ada salah. Jika siswa mengalami kesalahan, maka guru Al-Qur’an meminta untuk mengulanginya dengan bersama-sama.”⁷⁹

Pada kegiatan ini memang tugas guru Al-Qur’an lebih berat lagi, karena guru harus memahamkan semua bacaan siswa dengan baik dan benar. Bacaan tersebut harus sudah sesuai dengan standart ummi pusat. Setelah membaca peraga dengan materi pokok tersebut, maka guru Al-Qur’an meminta siswa satu bangku atau dua siswa untuk membaca bacaan yang ada di peraga. Akan tetapi, di SDIT Darussalam ini cukup menggunakan buku jilid siswa. Dengan kompak siswa membaca bacaan di peraga. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas Al-Qur’an:

“Tugas guru Al-Qur’an di kegiatan ini adalah untuk memahamkan materi pokok tersebut dengan dibantu alat peraga. Namun di SDIT Darussalam ini guru Al-Qur’an tidak perlu menggunakan peraga dalam proses pemahaman konsep ini, cukup menggunakan buku jilid siswa. Guru mengajak siswa membaca buku jilidnya bersama-sama. Guru menyimak bacaan siswa, ketika siswa mengalami kesalahan, maka guru harus segera mengingatkannya dan membenarkan bersma-sama. Setelah semua kompak membacanya dan juga lancar, maka guru Al-Qur’an meminta satu bangku siswa atau dua anak untuk membaca bersama dengan baik dan kompak sesuai standart.”⁸⁰

Di SDIT Darussalam ini ketika pemahaman konsep tidak semua guru menggunakan alat peraga, cukup dengan buku jilid siswa

⁷⁹ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur’an ummi pada tanggal 19 April 2017

⁸⁰ Observasi peneliti di kelas Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

dengan di baca bersama-sama dengan kompak dan baik. Dalam pemahaman konsep ini, guru meminta siswa untuk membaca satu baris dulu di dalam buku jilidnya sampai lancar, jika memang belum lancar, guru Al-Qur'an akan tetap mengulanginya sampai lancar dan cepat membacanya.

e. Latihan Untuk Keterampilan

Kegiatan latihan ini dilakukan setelah siswa benar-benar paham dengan materi yang diajarkan oleh guru Al-Qur'an. Siswa diajak latihan-latihan bacaan yang ada di peraga terlebih dahulu dengan terampil. Terampil disini diartikan dengan kelancaran bacaan siswa sudah sesuai dengan materi yang ada di peraga. Kegiatan ini dilakukan dengan berulang-ulang hingga semua siswa benar-benar terampil dalam bacaannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Muhlasin sebagai berikut:

“Untuk kegiatan latihan ini memang harus dilakukan dengan berulang-ulang agar siswa memang benar-benar sudah menguasai materi tersebut dengan terampil. Dalam kegiatan ini guru memang harus aktif dalam peraga. Guru menunjuk, siswa membaca yang ditunjuk oleh guru Al-Qur'an. Begitu seterusnya sampai siswa benar-benar sudah menguasai materi tersebut.”⁸¹

Dalam kegiatan ini guru Al-Qur'an harus berperan aktif terhadap siswanya. Dan guru Al-Qur'an harus melatih siswa untuk membaca cepat sesuai dengan bacaan yang benar. Bacaan siswa tidak boleh nglewer, miring, dan harus cepat ketika membacanya tanpa

⁸¹ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017

meninggalkan lagu Al-Qur'an metode ummi. Ketika guru Al-Qur'an menunjuk siswa untuk membacanya, siswa sudah bisa dengan lancar. Setelah siswa sudah lancar membaca di peraga atau dibuku jilid, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk membaca dibuku jilid dengan halaman yang akan disetorkan nanti. Guru Al-Qur'an membimbing siswa dengan semangat, kemudian siswa membacanya dengan kompak tanpa dibarengi oleh guru. Hal ini sebagaimana dengan yang disampaikan oleh Ustd. Fatna selaku guru Al-Qur'an:

“Dalam keterampilan ini saya langsung menunjuk siswa satu persatu untuk membacanya. Dengan saya pimpin, lalu dilanjut dengan bacaan anak-anak tanpa saya barengi. Hal ini ditujukan untuk melatih bacaan siswa yang akan disetorkan nanti mbak. Dengan begitu anak-anak akan terbantu bacaannya. Yang semulanya tidak belajar di rumah, maka anak-anak akan lancar ketika evaluasi setorannya mbak.”⁸²

Kegiatan tersebut dilakukan tidak lama, sekira siswa sudah lancar dan baik bacaannya. Jika sudah selesai, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk ke langkah berikutnya.

f. Setoran Untuk Evaluasi

Kegiatan evaluasi atau setoran dilakukan setelah kegiatan latihan atau keterampilan. Jika memang siswa sudah terampil dalam latihan materi barunya, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk evaluasi pada jilidnya masing-masing. Kegiatan evaluasi ini sistemnya seperti *sorogan*, guru menunjuk siswa untuk membaca jilidnya dan siswa yang lain menyimak dengan baik. Waktu yang digunakan untuk

⁸² Wawancara dengan Ustdh. Fatna, guru Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

evaluasi ini kurang lebih sekitar 30 menit. Untuk kegiatan evaluasi ini guru Al-Qur'an harus benar-benar peka terhadap bacaan siswa dari segi *makhrajnya* dan *sifatul* hurufnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Muhlasin sebagai berikut:

“Kegiatan evaluasi ini merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Kegiatan ini dilakukan jika siswa sudah menguasai materi tersebut dengan terampil dan baik. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama 30 menit. Kemudian guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk melakukan evaluasi, evaluasi ini menggunakan system *sorogan*, yaitu yang satu membaca maka teman yang lain menyimak bacaan temannya dengan baik. Dan guru Al-Qur'an harus peka terhadap bacaan siswa, mulai dengan *makhrajnya* dan *sifatul* hurufnya.”⁸³

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak

Endro Purwanto selaku kepala sekolah SDIT Darussalam, berikut:

“Memang benar mbak, evaluasi ini merupakan kegiatan ini dari beberapa kegiatan tersebut, karena dengan evaluasi guru Al-Qur'an tersebut mampu menilai seberapa besar bacaan siswa dengan baik. Jika memang siswa tersebut harus mengulang, maka untuk pertemuan selanjutnya harus mengulang mbak. Dan kegiatan ini dilakukan dengan system *sorogan* siswa kepada guru Al-Qur'an. Untuk kegiatan ini memang sangat perlu guru yang peka terhadap bacaan siswa. Dalam artian harus mengetahui kesalahan siswa dalam bacaannya. Jika siswa tersebut salah, maka guru Al-Qur'an harus menyalahkannya, dan itu akan hilang satu point bagi siswa.”⁸⁴

Dalam kegiatan evaluasi tersebut memang membutuhkan kepekaan guru Al-Qur'an dalam bacaan siswa. Setelah siswa membaca, maka guru Al-Qur'an memberikan nilai pada prestasinya. Nilai tersebut diberikan berdasarkan dengan berapa kesalahan siswa

⁸³ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Endro Purwanto, Kepala sekolah SDIT Darussalam pada tanggal 19 April 2017

dan berapa banyak siswa membaca benar. Untuk prestasi Al-Qur'an metode ummi memang sudah disediakan dari ummi pusat yaitu *ummi foundation*. Apa saja yang perlu dinilai dan apa saja yang perlu diisi di prestasi tersebut. Di dalam prestasi sudah ada kolom nilai dengan berapa jumlah kesalahan yang dilakukan siswa. Jadi untuk guru Al-Qur'an harus menyesuaikan dengan ketentuan nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustd. Aziz, yaitu:

“Kita tidak perlu repot-repot untuk membuat lembar penilaian kepada anak-anak mbak, karena sudah disediakan sendiri dari ummi pusat. Dan untuk ketentuan nilai juga sudah ada sendiri mbak, maksudnya jika anak salah sekian, maka dapat nilai sekian. Tetapi kita sebagai seorang guru Al-Qur'an tidak semestinya menilai seperti itu, karena kita tahu kemampuan anak itu seberapa. Terkadang kita meminta anak tersebut untuk mengulangi bacaannya kembali. Dengan begitu anak menjadi bagus bacaannya, sehingga nilainya juga baik mbak. Dan untuk di prestasi kita menggunakan nilai yang terakhir dalam bacaan anak.”⁸⁵

Guru Al-Qur'an tidak perlu membuat nilai sendiri dengan mengira-ngira. Karena sudah disediakan oleh ummi pusat. Jika anak melakukan kesalahan, maka guru Al-Qur'an menghitungnya dalam kesalahan. Akan tetapi jika siswa tersebut mengulang membaca lagi dan tidak memiliki kesalahan, maka guru Al-Qur'an harus menilainya dengan bacaan yang kedua.

Pada tahap evaluasi ini juga mempengaruhi kenaikan siswa terhadap halaman atau jilid berikutnya. Untuk ujian kenaikan jilid ini tidak dengan guru Al-Qur'anya sendiri, namun dengan coordinator Al-

⁸⁵ Wawancara dengan Ust. Aziz, guru Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

Qur'annya. Jika siswa tersebut bacaannya bagus dan selalu naik ke halaman berikutnya, maka siswa tersebut hanya butuh waktu 2 bulan akan naik ke jilid berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Muhlasin berikut:

“Dalam kenaikan penilaian kenaikan jilid siswa ini saya yang menilai selaku coordinator Al-Qur'an mbak ana, untuk satu jilid ummi itu diperlukan waktu sekitar 2 bulan untuk naik ke jilid berikutnya. Namun itu untuk anak yang mempunyai kemampuan yang cepat dan lancar bacaannya. Jika tidak, maka akan perlu waktu 3 bulan untuk naik ke jilid berikutnya, itu untuk anak yang lambat bacaannya mbak. Waktu 3 bulan itu sudah maksimal, sebisa mungkin 2 bulan itu sudah naik ke jilid berikutnya.”⁸⁶

Dalam satu semester itu siswa harus menempuh 2 jilid ummi. Dan itu hanya bisa dilakukan dengan siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih. Untuk siswa yang berkemampuan lambat terkadang satu semester itu satu jilid, tetapi ada yang satu tahun itu hanya satu jilid saja, itu terjadi hanya di kelas tertentu.

g. Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang terakhir yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Setelah proses evaluasi selesai, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk membaca do'a penutup. Akan tetapi jika waktu tersebut masih, maka guru Al-Qur'an mengajak siswa untuk *drill* hafalan atau materi yang tadi diajarkan. kegiatan penutup ini dilakukan kurang lebih sekitar 5 menit. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Muhlasin berikut:

⁸⁶ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

“Kegiatan penutup ini dilakukan untuk mengakhiri proses belajar Al-Qur’an metode ummi. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 5 menit. Namun sebelum guru Al-Qur’an menutup pembelajaran tersebut, guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk *drill* hafalan surat-surat pendek atau materi yang tadi diajarkan.”⁸⁷

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ust. Aziz sebagaimana berikut:

“Dalam kegiatan penutup ini kita sebagai guru Al-Qur’an mengajak siswa untuk *drill* hafalan atau materi yang baru diajarkan. tujuannya agar siswa tetap mengingatnya. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih hanya 5 menit mbak. Dan tidak lupa guru memberikan motivasi-motivasi kepada siswa.”⁸⁸

Setelah *drill* hafalan atau materi baru, maka siswa diajak membaca do’a penutup bersama dengan dipimpin oleh guru Al-Qur’an. Do’a tersebut menggunakan do’a senandung Al-Qur’an dan dilanjut dengan do’a kafaratul majlis. Terkadang ditambah dengan do’a nurul qur’an. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Do’a yang dilakukan di Al-Qur’an metode ummi ini hampir sama dengan do’a yang lain, namun yang membedakan hanya ditambah dengan do’a kafaratul majlis. Terkadang sebelum do’a kafaratul majlis, ditambah dengan do’a nurul qur’an. Do’a tersebut memang sudah distandartkan di pembelajaran Al-Qur’an metode ummi mbak. Ini juga sudah dari ummi pusatnya mbak.”⁸⁹

Setelah do’a selesai, guru Al-Qur’an tidak lupa untuk memberi motivasi dan pesan-pesan kepada siswa agar selalu belajar Al-Qur’an.

Dan dilanjut dengan salam.

⁸⁷ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

⁸⁸ Wawancara dengan Ust. Aziz, guru Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Endro Purwanto, kepala sekolah SDIT Darussalam pada tanggal 19 April 2017

3. Hasil Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di SDIT Darussalam Tulungagung

Gambaran hasil pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi di SDIT Darussalam Tulungagung menurut wawancara dengan Ust. Muhlasin yaitu sebagai berikut:

“Hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi di sekolah ini menurut saya sudah sangat baik, anak-anak sudah mampu membaca jili-jilid ummi dan Al-Qur'an dengan baik dengan *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* nya. Tidak hanya itu, anak-anak juga *fasih* membaca Al-Qur'annya dan sudah memenuhi target ummi, serta hafalan surat-surat pendeknya juga sudah ada yang memenuhi target ummi. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu memenuhi target ummi, karena anak-anak tersebut mempunyai kemampuan yang berbeda, sehingga harus dimasukkan dikelas bengkel mbak...”⁹⁰

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan Ustd. Fatna, sebagai berikut:

“Kalau dipandang secara garis besar, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi itu sudah berjalan dengan baik mbak ana. Sudah ada yang mampu memenuhi target ummi sendiri. Meskipun masih ada yang belum bisa memenuhi target mbak... itu karena anak-anak juga mempunyai kemampuan yang berbeda mbak. Tapi dengan kemampuan yang berbeda, anak-anak tetap semangat untuk belajar mengaji dengan metode ummi. Guru Al-Qur'an juga tidak waleh-walehnya mengingatkan dan selalu memberi motivasi agar tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an, di sekolah maupun dirumah.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi di SDIT Darussalam sudah berjalan dengan baik dan sudah memenuhi targetnya ummi, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu untuk memenuhi targetnya ummi,

⁹⁰ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

⁹¹ Wawancara dengan Ustd. Fatna, guru Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017

karena dilihat dari kemampuan anak yang berbeda-beda. Tetapi dengan kemampuan yang tidak sama tersebut, anak-anak tetap semangat. Dan seorang guru Al-Qur'an tidak pernah lupa untuk selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar Al-Qur'an, agar bacaan siswa semakin baik dalam *makharijul huruf* dan *shifatul hurufnya*.

Hasil pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi yang telah menjadi program Al-Qur'an di SDIT Darussalam ini telah menunjukkan hasil yang positif bagi siswa, meskipun dampaknya tidak langsung. Siswa-siswi sebagian besar sudah mampu membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek dengan baik, *tartil*, *fasih*, dan tajwidnya juga benar. Sehingga ketika di tes dengan coordinator Al-Qur'an, sudah layak dan naik ke jilid atau tahap selanjutnya. Begitupun dengan hafalannya.

Temuan ini diperkuat dengan catatan observasi peneliti saat di SDIT Darussalam Tulungagung berikut ini:

“Hari Rabu pada tanggal 19 April, peneliti mengamati anak-anak mengaji Al-Qur'an metode ummi. Pada waktu itu di kelas satu jilid 4 akhir, dengan Ustd. Fatna. Anak-anak sudah mampu membaca jilid 4 dengan baik dan fasih serta menghafal surat Al-Humazah, Al-‘Ashr, At-Takatsur dengan lancar dan tartil tanpa ragu-ragu dan menggunakan lagu ummi secara baik. Kemudian setelah hafalan anak-anak diajak membaca bersama-sama menggunakan jilidnya masing-masing dengan tertib sesuai dengan halamannya. Setelah itu anak-anak setoran atau evaluasi jilid dengan membaca satu-satu dengan system klasikal baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak), meskipun ada beberapa siswa yang tidak mau menyimak, akan tetapi gurunya tidak berhenti untuk menegur dan mengingatkannya untuk menyimak.”⁹²

⁹² Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017

Tidak lupa guru Al-Qur'an meminta prestasi siswa sebelum siswa tersebut membaca atau setoran satu persatu dengan system klasikal baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak). Di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ini tidak ada boleh bermain, meskipun dalam satu kelas jilidnya sama tetapi halamannya berbeda, mereka tetap duduk ditempatnya masing-masing, dengan menyimak bacaan temannya. Jika ada siswa yang tidak mau menyimak, siswa tersebut diminta untuk belajar sendiri menurut halamannya. Dengan antusias mereka menyimak bacaan temannya, jika ada bacaan temannya tersebut yang salah, maka yang menyimak akan membaca *istighfar*. Setelah siswa yang membaca sudah selesai, maka guru Al-Qur'an memberikan nilai sesuai dengan bacaannya, benar atau salahnya di prestasinya tersebut. Karena di pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ada prestasinya dan standar penilaian sendiri dari *ummi foundation*. Hal diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustd. Fatna sebagai berikut:

“Gini ya mbak ana, untuk system setoran atau evaluasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi ini beda dengan metode-metode Al-Qur'an yang lain, karena di metode ummi ini sendiri sudah mempunyai standart sendiri, jika yang satu membaca maka yang lain harus menyimak mbak, itu namanya klasikal baca simak, terus jika siswa yang membaca tersebut ada kesalahan, maka teman yang lain membaca *istighfar* sama-sama, lalu guru menunjuk salah satu siswa untuk membantu membetulkannya. Dan untuk penilaiannya ummi mempunyai lembar penilaian menurut setandard ummi mbak, prestasinya siswa saja sudah dari pusatnya ummi (*ummi foundation*) sendiri, jadi kita menggunakan standarnya dari sana mbak... Terus dari ummi sendiri mempunyai administrasinya juga, itu juga sudah dari pusat mbak. Penilaian siswa diprestasinya, kita juga mempunyai kolom-kolom nilai siswa namanya daftar hadir dan nilai siswa mbak. Jadi

jika siswa prestasinya tidak dibawa, guru tetap mengetahui siswa tersebut sampai halaman mana mengajinya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi mempunyai administrasi ummi sendiri, dan administrasi tersebut tidak jauh beda dengan administrasi pembelajaran mata pelajaran umum. Di metode ummi juga mempunyai prota, promes, daftar hadir dan nilai siswa, lembar penilain hafalan surat pendek, lembar kenaikan jilid, dan lembar supervisi untuk guru Al-Qur'an.

Metode ummi adalah metode yang sangat menyenangkan, karena metode ummi mempunyai motto sendiri yaitu mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Mudah yaitu metode ummi ini mudah dipelajari untuk siswa dan mudah diajarkan oleh guru Al-Qur'an. Menyenangkan yaitu dengan proses pembelajaran yang menarik dan tidak mempunyai rasa takut untuk belajar Al-Qur'an. Menyentuh hati yaitu para guru mengajarkan dengan menyampaikan akhlak-akhlak Al-Qur'an sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Kepala Sekolah berikut:

“Belajar Al-Qur'an menggunakan ummi itu sangat menarik lo mbak, karena di ummi sendiri mempunyai motto yaitu mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Kenapa ummi mempunyai moto yang seperti itu, karena ummi sendiri ingin melahirkan generasi qur'ani yang cinta dengan Al-Qur'an. Dengan mengutamakan Al-Qur'an kita akan dimudahkan dengan segalanya mbak. Di lembaga kita ini dituntut untuk cinta dengan Al-Qur'an, karena dengan Al-Qur'an kita juga bisa berdakwah dan dilembaga ini juga harus mempunyai jiwa berdakwah dengan ikhlas.”⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Ustd. Fatna, guru Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Endro Purwanto, kepala sekolah SDIT Darussalam pada tanggal 19 April 2017

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi dengan seperti itu sudah menumbuhkan rasa senang kepada siswa terhadap Al-Qur'an. Sedangkan untuk guru Al-Qur'an juga mempunyai kemudahan ketika mengajarkan Al-Qur'an, tidak mempunyai rasa malas untuk selalu belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut standarnya. Siswa juga merasa tidak tertekan untuk tetap selalu belajar Al-Qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek dengan mudah.

Mereka dapat membaca jilid dan menghafal surat pendek dengan lantunan yang ditartilkan dengan menggunakan lagu ummi dan juga setiap hari dibaca bersama-sama sehingga tidak terasa berat untuk menghafal surat-surat pendek dengan baik hingga surat yang ditargetkan pada jilid 4. Setiap jilid 1-6 itu ada target hafalannya masing-masing. Hal telah membuktikan bahwa tanggung jawab mereka untuk belajar Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek dengan setoran per ayat setiap kali ada jam mengaji kepada Ustd. Fatna. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa di kelas satu sebagai berikut:

“Iya bu, saya sudah hafal surat Al-Humazah sampai surat At-Takatsur dengan baik. Satu kelasku yang jilid 4 ini InsyaAllah sudah hafal bu, mungkin anak-anak tertentu yang belum hafal bu. Sangat senang bu, dengan secara tidak langsung sedikit demi sedikit kami sudah dapat menghafalnya. Kami juga senang melantungkannya ketika waktu kosong dengan dibaca bersama-sama dengan teman-teman. Dan menurut saya ini sangat mudah bu...”⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan Fathan siswa kelas 2, pada tanggal 19 April 2017

Temuan ini juga diperkuat dengan catatan observasi peneliti yang juga menggambarkan beberapa hasil pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di SDIT Darussalam berikut:

“Pada tanggal 5 April, peneliti mengamati anak kelas 2 yang sedang melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat jilid 6 dengan halaman masih awal, dengan hafalan surat Al-Zalzalah dan surat Al-Bayyinah. Di kelas ini anak-anak masih menghafal surat Al-Zalzalah ayat 3, karena masih baru melaksanakan kenaikan jilid. Dengan antusias anak-anak melantunkan surat Al-Zalzalah ayat 1-3 dengan lagu *tartil*. kemudian guru menambah satu ayat lagi yaitu ayat ke-4 dengan berulang kali dan siswa memperhatikan lalu menirukan bacaan gurunya tersebut dengan berulang kali sampai mereka semua hafal tanpa melihat buku dan hurufnya. Setelah selesai hafalan surat pendek bersama dengan berulang kali, lalu mereka setoran satu persatu dengan urutannya barisnya dengan satu ayat yang ditambah oleh gurunya. Siswa hafalan satu persatu dengan fasih sedangkan gurunya menyimak lalu memberi tanda centang pada kolom evaluasi hafalan, dimaksudkan bahwa siswa tersebut sudah tuntas hafalan ayat ke-4 surat Al-Zalzalah, jika ada siswa yang belum bisa, maka guru tidak boleh memberi tanda centang, melainkan guru harus membantu siswa tersebut agar bisa menghafal ayat 4 dengan baik dan *tartil*.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan, bahwasannya untuk evaluasi hafalan siswa berbeda dengan evaluasi jilid. Untuk evaluasi hafalan setiap hari guru menambah satu ayat dalam satu surat. Dengan cara guru membaca berulang kali ayat yang ditambah lalu siswa memperhatikan, kemudian menirukan berulang kali sampai benar-benar hafal ayat tersebut dengan bacaan yang baik sesuai dengan *makharijul huruf* dan *shifatul hurufnya*. Jika siswa sudah hafal semuanya maka guru meminta siswa untuk setoran atau evaluasi secara bergilir menurut bangku yang ditempatinya. Kemudian guru memberikan tanda

⁹⁶ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2017

centang pada kolom evaluasi hafalan sesuai dengan nama absensinya. Jika belum hafal maka tidak boleh diberi tanda centang. Setelah selesai hafalan guru bersama dengan siswa membaca surat Al-Zalzalah ayat 1-4 dengan kompak dan benar.

Setelah evaluasi hafalan selesai, untuk selanjutnya dilanjut dengan membaca peraga atau buku jilid siswa. Siswa bersama dengan guru membaca buku jilid dengan kompak dari halaman yang ada materi pokoknya. Ditujukan untuk mengingat kembali materi-materi yang ada di dalam buku jilid tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustd. Fatna sebagai berikut:

“setelah evaluasi hafalan ini dilanjut dengan membaca peraga atau jilid mbak, saya bersama dengan anak-anak membaca jilid dengan bersama-sama yang didalamnya ada materi pokoknya. Hal ini bertujuan untuk mengingat-ingat kembali materi-materi yang ada di dalam jilid tersebut mbak.”⁹⁷

Setelah cukup dengan membaca bersama-sama membaca buku jilid atau peraga, maka siswa diajak untuk evaluasi bacaan siswa yaitu setoran jilidnya sesuai dengan halaman yang akan dibacanya. Setoran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa untuk membaca pada materi tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Muhlasin sebagai berikut:

“Evaluasi atau setoran ini dilakukan setelah siswa selesai membaca buku jilidnya bersama-sama. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa pada materi yang telah diajarkan oleh guru Al-Qur’an tersebut. Saahnya berapa dan benarnya berapa sudah ada di dalam buku presatasi mbak. Namun diusahakan jika siswa mengalami kesalahan yang banyak, maka

⁹⁷ Wawancara dengan Ustd. Fatna, guru Al-Qur’an pada tanggal 19 April 2017

guru Al-Qur'an harus meminta siswa tersebut mengulangi membacanya. Agar nilai siswa menjadi lebih baik.”⁹⁸

Dalam penilaian siswa memang tidak sama. Jika siswa tersebut mengalami kesalahan yang banyak, maka guru Al-Qur'an meminta siswa untuk mengulangi membacanya lagi, sampai sekiranya cukup untuk nilai siswa tersebut.

Evaluasi disini tidak hanya untuk siswa saja, melainkan untuk guru juga ada. Evaluasi untuk guru dilaksanakan pada satu minggu sekali dari lembaga sendiri, satu bulan sekali dari ummi daerah, dan dua bulan sekali dari ummi pusat (*ummi foundation*) Surabaya. *Pertama*, evaluasi guru Al-Qur'an pada satu minggu sekali yang dilaksanakan dari lembaga sendiri ini biasanya dikenal dengan nama pertemuan rutin mingguan atau KKG ummi. Evaluasi mingguan ini dipimpin oleh coordinator Al-Qur'an tujuannya untuk *sharing* bersama terkait dengan hasil pembelajaran Al-Qur'an selama satu minggu. Kegiatan evaluasi tersebut selalu dimulai dari *tadarrus* Al-Qur'an bersama, kemudian dilanjut dengan pembahasan selama satu minggu mengajar, misalnya kendala-kendala yang dialami dan bagaimana cara pemecahannya. *Kedua*, evaluasi guru Al-Qur'an untuk satu bulan sekali yaitu yang dilaksanakan oleh ummi daerah. Setiap satu bulan sekali ummi daerah mengadakan supervisi pada lembaga-lembaga yang menggunakan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan guru Al-Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, semakin baik atau tidaknya.

⁹⁸ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an ummi pada tanggal 19 April 2017

Disetiap supervisi selalu ada *sharing* bersama terkait dengan supervisi yang dilakukan dari ummi daerah terkait dengan pembelajaran dan bagaimana solusinya jika masih kurang baik dalam pembelajarannya. *Sharing* tersebut dipimpin oleh ummi daerah sendiri. *Ketiga*, evaluasi dua bulan sekali yang dilaksanakan oleh ummi pusat yaitu *ummi foundation* Surabaya. Supervisi dari ummi pusat ini dilaksanakan pada dua bulan sekali pada lembaga yang telah menggunakan MOU dari ummi pusat. Jadi disetiap lembaga yang menggunakan MOU, maka akan ada supervisi dari ummi pusat, jika tidak menggunakan MOU, maka tidak ada supervisi dari ummi pusat. Evaluasi ini memang sangat berpengaruh besar terhadap mutu guru Al-Qur'an pada proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Seperti biasanya, kegiatan evaluasi tersebut diawali dengan *tadarrus* Al-Qur'an bersama dan dilanjutkan dengan *sharing* bersama untuk memecahkan masalah yang ada.

SDIT Darussalam Tulungagung ini sudah menerapkan evaluasi untuk guru Al-Qur'an tersebut, tetapi hanya evaluasi satu minggu sekali yang dikenal dengan KKG ummi dan evaluasi satu bulan sekali yang dari ummi daerah. Untuk yang MOU dari ummi pusat belum dilaksanakan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Ust. Muhlasin:

“Evaluasi untuk guru Al-Qur'an yang kami adakan hanya evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan, dari kegiatan rutin lembaga kita sendiri dan dari ummi daerah. Memang untuk MOU kami belum melaksanakannya, karena kami sudah merasa kalau lembaga kita ini sudah baik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Jadi kami Cuma mengadakan evaluasi rutinan mingguan

dan bulanan mbak. Dan itu *insyaAllah* sudah cukup untuk lembaga kami.”⁹⁹

Sekolah ini tidak menggunakan MOU dengan *ummi foundation* karena memiliki alasan tersendiri, yaitu sudah baik dan bagus dalam proses pembelajaran Al-Qur’an metode ummi. Akan tetapi meskipun sekolah ini tidak MOU dengan ummi pusat, SDIT Darussalam ini selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang diakan oleh ummi pusat sendiri.

Di SDIT Darussalam ini meskipun tidak menggunakan kerjasama dengan ummi pusat. Sekolah ini sudah bisa *munaqasyah* beberapa kali. Ujian *munaqasyah* ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar Al-Qur’an metode ummi ini. Ujian *munaqasyah* ini materinya meliputi *fashohah, tartil, tajwid, ghorib, dan hafalan* surat-surat pendek. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Kami sudah melaksanakan ujian *munaqasyah* beberapa kali mbak. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an mbak. Materi yang diujikan meliputi *fashohah, tartil, tajwid, ghorib, dan hafalan* surat-surat pendek. Jika anak-anak sudah menguasai materi tersebut dengan lancar dan baik, maka anak tersebut termasuk anak yang hebat.”¹⁰⁰

Ujian *munaqasyah* ini hampir seperti ujian sekolah biasanya, ada ketentuan nilai. Dan nilai tersebut mempengaruhi lulus tidaknya siswa. Siswa yang tidak lulus maka akan melaksanakan ujian ulang atau her. Untuk tahap selanjutnya jika siswa dinyatakan lulus, maka siswa tersebut akan melaksanakan *khataman dan imtihan* yang diselenggarakan oleh

⁹⁹ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, coordinator Al-Qur’an ummi pada tanggal 19 April 2017

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Endro Purwanto, Kepala Sekolah SDIT Darussalam pada tanggal 19 April 2017

sekolahan tersebut. *Khataman* ini dinyatakan siswa sudah lulus Al-Qur'an metode ummi, namun jika sudah khatam maka siswa tetap belajar Al-Qur'an seperti biasanya. *Imtihan* ini adalah proses ujian langsung di depan umum, maksudnya di depan public itu di depan wali murid atau di depan tamu undangan. Yang menguji adalah dari tim ummi pusat, namun akan diberi kesempatan untuk wali muridnya untuk menguji anaknya sendiri. kegiatan ini merupakan kegiatan puncak dari pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Muhlasin sebagai berikut:

“*Khataman* dan *imtihan* ini dilaksanakan jika siswa sudah benar-benar dinyatakan lulus pada ujian *munaqasyah*. Jika ada siswa yang belum lulus, maka siswa tersebut harus ujian ulang atau her. *Khatam* dan *imtihan* ini seperti ujian *munaqasyah* juga. Namun untuk kegiatan ini merupakan kegiatan puncak karena acara ini akan dihadiri oleh tamu undangan dan wali murid dari siswa tersebut. Acara *khataman* dan *imtihan* ini seperti ujian public, ujian didepan umum. Yang menguji sudah dari tim ummi pusat. Namun, akan diberikan kesempatan kepada wali murid jika ingin menguji anaknya sendiri.”¹⁰¹

Di SDIT Darussalam ini sudah sering ujian *munaqasyah*, namun untuk acara *khataman* dan *imtihan* ini masih satu kali. Karena dibarengkan dengan siswa kelas yang mau melaksanakan ujian juga.

Dengan kegiatan *khataman* dan *imtihan* ini seorang guru Al-Qur'an mampu mengetahui seberapa besar dan keberhasilannya dalam mengajar Al-Qur'an metode ummi hingga mampu mengantarkan siswanya sampai ke proses terakhir. Jika sekolah sudah melaksanakan *khataman*

¹⁰¹ Wawancara dengan Ust. Muhlasin, Koordinator Al-Qur'an pada tanggal 19 April 2017

dan *imtihan*, maka sekolah tersebut memang hebat. Sekolah yang hebat, dibutuhkan guru yang hebat pula.

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Kasus I di MIT Al-Ifadah Kaliwungu

Berdasarkan paparan data kasus di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi

1) Privat/individual

Guru tidak menggunakan peraga ketika pembelajaran, system ini diterapkan di kelas bengkel atau kelas yang bermacam-macam jilidnya, siswa pada waktu evaluasi maju satu per satu disimak guru Al-Qur'an, sedangkan teman yang lain belajar sendiri.

2) Klasikal individual

Guru mengajak siswa membaca peraga bersama, kemudian pada waktu evaluasi siswa maju satu per satu disimak guru Al-Qur'an, sedangkan teman yang lain belajar sendiri, karena jilidnya tidak sama dengan temannya.

3) Klasikal baca simak

Guru menggunakan alat peraga ketika mengajar, selain itu guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek, kemudian pada waktu evaluasi, siswa membaca jilid tetap ditempat duduknya, sedangkan

siswa yang lain menyimak bacaan temannya, meskipun halaman jilidnya tidak sama.

4) Klasikal baca simak murni

Selesai hafalan surat-surat pendek, guru mengajak siswa membaca peraga bersama-sama, kemudian pada waktu evaluasi, siswa tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya.

b. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi

1) Pembukaan

Guru mengucapkan salam, kemudian dilanjut dengan do'a pembuka dengan membaca ta'awudl, surat Al Fatihah, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a Nabi Musa, setelah itu guru tanya kabar ke siswa.

2) Appersepsi

Guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek menurut target dari buku jilid dan *drilling* materi-materi yang sudah diajarkan pada alat peraga, agar siswa tetap ingat dengan materi-materi yang sudah diajarkan.

3) Penanaman konsep

Guru mengajak siswa mengenal materi baru yang akan diajarkan, lalu menjelaskan materi pokok tersebut, siswa memperhatikan dan mengikuti bacaan guru dengan kompak dan baik. Guru menjelaskan dengan tidak banyak komentar pada materi tersebut.

Tujuannya untuk mempermudah siswa mengingat bagaimana cara membaca materi pokok tersebut dengan mudah.

4) Pemahaman konsep

Guru mengajak siswa membaca materi pokok, selanjutnya siswa diajak memahami materi tersebut. Guru ketika mengajar tetap menggunakan alat peraga.

5) Latihan untuk keterampilan

Guru mengajak siswa tetap membaca peraga secara berulang-ulang, kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk membaca bacaan yang ditunjuk oleh guru.

6) Setoran untuk evaluasi

Guru mengajak siswa evaluasi dengan system yang telah ditentukan, guru mengamati atau menyimak bacaan siswa satu persatu kemudian dinilai melalui buku prestasi ummi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu per satu. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan.

7) Penutup

Guru mengkondisikan siswa untuk tertib kemudian mengajak siswa untuk membaca hafalan surat atau materi yang baru diajarkan, setelah itu dilanjut dengan membaca do'a penutup yaitu do'a senandung A-Qur'an dan do'a kafaratul majlis, selain itu guru

memberi motivasi-motivasi kepada siswa, lalu dilanjut dengan salam dan siswa menjawab dengan kompak.

c. Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi

1. Siswa memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini ditunjukkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dengan *fasih, tartil, makhroj* dan *shifatul hurufnya* sesuai dengan ketentuan metode ummi.
2. Siswa memiliki keterampilan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh metode ummi.
3. Menjadikan pembelajaran metode ummi sebagai cara belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, sehingga mampu mengantarkan siswa ke proses *munaqasyah*, lalu *khotaman* dan *imtahan*.

2. Temuan Kasus II di SDIT Darussalam Tulungagung

Berdasarkan paparan data kasus di SDIT Darussalam Tulungagung dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi

1) Privat/individual

Guru tidak menggunakan alat peraga ketika pembelajaran, namun saat evaluasi guru meminta siswa untuk maju satu per satau, sedangkan siswa yang lain belajar sendiri, system ini diterapkan di kelas yang jumlah siswanya melebihi rasio yang telah ditentukan.

2) Klasikal individual

Guru mengajak siswa langsung membaca jilidnya masing-masing secara bersama-sama tanpa menggunakan alat peraga, kemudian pada waktu evaluasi siswa maju satu per satu disimak guru Al-Qur'an, sedangkan teman yang lain belajar sendiri, karena jilidnya tidak sama dengan temannya.

3) Klasikal baca simak

Guru langsung menggunakan buku jilid siswa masing-masing tanpa menggunakan alat peraga, sebelum membaca jilid guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek sesuai target kelasnya, kemudian pada waktu evaluasi, siswa membaca jilid tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya, meskipun halaman jilidnya tidak sama.

4) Klasikal baca simak murni

Selesai hafalan surat-surat pendek sesuai dengan target kelasnya, guru mengajak siswa membaca buku jilid bersama-sama, kemudian pada waktu evaluasi, siswa tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya.

b. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi

1) Pembukaan

Guru mengucapkan salam, kemudian dilanjut dengan do'a pembuka dengan membaca ta'awudl, surat Al Fatihah, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a Nabi Musa.

2) Appersepsi

Guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek menurut target buku jilidnya dan *drilling* materi-materi yang sudah diajarkan pada alat peraga, agar siswa tetap ingat dengan materi-materi yang sudah diajarkan.

3) Penanaman konsep

Guru mengajak siswa mengenal materi baru yang akan diajarkan, lalu menjelaskan materi pokok tersebut langsung dibuku jilidnya, guru membacakan bacaan yang salah kepada siswa, siswa langsung menjawab dengan bacaan yang benar, selain itu guru ketika menjelaskan materi pokok tidak dengan komentar yang banyak. Tujuannya untuk mempermudah siswa mengingat bagaimana cara membaca materi pokok tersebut dengan mudah.

4) Pemahaman konsep

Guru mengajak siswa membaca materi pokok, selanjutnya siswa diajak memahami materi tersebut. Guru ketika mengajar tetap menggunakan buku jilid.

5) Latihan untuk keterampilan

Guru mengajak siswa membaca bacaan latihan pada buku jilid secara berulang-ulang, kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk membaca buku jilidnya masing-masing.

6) Setoran untuk evaluasi

Guru mengajak siswa evaluasi dengan system yang telah ditentukan, guru mengamati atau menyimak bacaan siswa satu persatu kemudian dinilai melalui buku prestasi ummi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu per satu. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan.

7) Penutup

Guru mengkondisikan siswa untuk tertib kemudian mengajak siswa membaca do'a penutup yaitu do'a senandung A-Qur'an dan do'a kafaratul majlis, selain itu guru memberi motivasi-motivasi kepada siswa, lalu dilanjut dengan salam penutup.

c. Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi

- 1) Siswa memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini ditunjukkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dengan *fasih, tartil, makhroj* dan *shifatul hurufnya* sesuai dengan ketentuan metode ummi.
- 2) Siswa memiliki keterampilan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh metode ummi.
- 3) Menjadikan pembelajaran metode ummi sebagai cara belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, sehingga mampu mengantarkan siswa ke proses *munaqasyah*, lalu *khotaman* dan *imtihan*.

Tabel 4.1 Perbandingan Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Kasus I MIT Al-Ifadah Kaliwungu	Kasus II SDIT Darussalam Tulungagung
1.	Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi	<p>Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi yaitu:</p> <p>a. Privat/individual Guru tidak menggunakan alat peraga ketika pembelajaran, namun saat evaluasi guru meminta siswa untuk maju satu per satu, sedangkan siswa yang lain belajar sendiri, system ini diterapkan di kelas yang jumlah siswanya melebihi rasio yang telah ditentukan.</p> <p>b. Klasikal individual Guru mengajak siswa langsung membaca jilidnya masing-masing secara bersama-sama tanpa menggunakan alat peraga, kemudian pada waktu evaluasi siswa maju satu per satu disimak guru Al-Qur'an, sedangkan teman yang lain belajar sendiri, karena jilidnya tidak sama dengan temannya.</p> <p>c. Klasikal baca simak Guru langsung menggunakan buku jilid siswa masing-masing tanpa menggunakan alat peraga, sebelum membaca jilid guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek</p>	<p>Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi yaitu:</p> <p>a. Privat/individual Guru tidak menggunakan alat peraga ketika pembelajaran, namun saat evaluasi guru meminta siswa untuk maju satu per satu, sedangkan siswa yang lain belajar sendiri, system ini diterapkan di kelas yang jumlah siswanya melebihi rasio yang telah ditentukan.</p> <p>b. Klasikal individual Guru mengajak siswa langsung membaca jilidnya masing-masing secara bersama-sama tanpa menggunakan alat peraga, kemudian pada waktu evaluasi siswa maju satu per satu disimak guru Al-Qur'an, sedangkan teman yang lain belajar sendiri, karena jilidnya tidak sama dengan temannya.</p> <p>c. Klasikal baca simak Guru langsung menggunakan buku jilid siswa masing-masing tanpa menggunakan alat peraga, sebelum membaca jilid guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek</p>

No.	Fokus Penelitian	Kasus I MIT Al-Ifadah Kaliwungu	Kasus II SDIT Darussalam Tulungagung
		<p>sesuai target kelasnya, kemudian pada waktu evaluasi, siswa membaca jilid tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya, meskipun halaman jilidnya tidak sama.</p> <p>d. Klasikal baca simak murni Selesai hafalan surat-surat pendek sesuai dengan target kelasnya, guru mengajak siswa membaca buku jilid bersama-sama, kemudian pada waktu evaluasi, siswa tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya.</p>	<p>sesuai target kelasnya, kemudian pada waktu evaluasi, siswa membaca jilid tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya, meskipun halaman jilidnya tidak sama.</p> <p>d. Klasikal baca simak murni Selesai hafalan surat-surat pendek sesuai dengan target kelasnya, guru mengajak siswa membaca buku jilid bersama-sama, kemudian pada waktu evaluasi, siswa tetap ditempat duduknya, sedangkan siswa yang lain menyimak bacaan temannya</p>
2.	Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an metode ummi	<p>Sistematika pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah yaitu:</p> <p>a. Pembukaan Guru mengucapkan salam, kemudian dilanjut dengan do'a pembuka dengan membaca ta'awudl, surat Al Fatihah, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a Nabi Musa, setelah itu guru tanya kabar ke siswa.</p> <p>b. Appersepsi Guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek menurut target dari buku jilid dan</p>	<p>Sistematika pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di SDIT Darussalam yaitu:</p> <p>a. Pembukaan Guru mengucapkan salam, kemudian dilanjut dengan do'a pembuka dengan membaca ta'awudl, surat Al Fatihah, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a Nabi Musa.</p> <p>b. Appersepsi Guru mengajak siswa hafalan surat-surat pendek menurut target buku jilidnya dan</p>

No.	Fokus Penelitian	Kasus I MIT Al-Ifadah Kaliwungu	Kasus II SDIT Darussalam Tulungagung
		<p><i>drilling</i> materi-materi yang sudah diajarkan pada alat peraga, agar siswa tetap ingat dengan materi-materi yang sudah diajarkan.</p> <p>c. Penanaman konsep Guru mengajak siswa mengenal materi baru yang akan diajarkan. Guru menjelaskan materi pokok tersebut, siswa memperhatikan dan mengikuti bacaan guru dengan kompak dan baik. Guru menjelaskan dengan tidak banyak komentar pada materi tersebut. Tujuannya untuk mempermudah siswa mengingat bagaimana cara membaca materi pokok tersebut dengan mudah.</p> <p>d. Pemahaman konsep Guru mengajak siswa membaca materi pokok, selanjutnya siswa diajak memahami materi tersebut. Guru ketika mengajar tetap menggunakan alat peraga.</p> <p>e. Latihan untuk keterampilan Guru mengajak siswa tetap membaca peraga secara berulang-ulang,</p>	<p><i>drilling</i> materi-materi yang sudah diajarkan pada alat peraga, agar siswa tetap ingat dengan materi-materi yang sudah diajarkan.</p> <p>c. Penanaman konsep Guru mengajak siswa mengenal materi baru yang akan diajarkan. Guru menjelaskan materi pokok tersebut langsung dibuku jilidnya, guru membacakan bacaan yang salah kepada siswa, siswa langsung menjawab dengan bacaan yang benar, selain itu guru ketika menjelaskan materi pokok tidak dengan komentar yang banyak. Tujuannya untuk mempermudah siswa mengingat bagaimana cara membaca materi pokok tersebut dengan mudah.</p> <p>d. Pemahaman konsep Guru mengajak siswa membaca materi pokok, selanjutnya siswa diajak memahami materi tersebut. Guru ketika mengajar tetap menggunakan buku jilid</p> <p>e. Latihan untuk keterampilan Guru mengajak siswa membaca bacaan latihan pada buku jilid secara</p>

No.	Fokus Penelitian	Kasus I MIT Al-Ifadah Kaliwungu	Kasus II SDIT Darussalam Tulungagung
		<p>kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk membaca bacaan yang ditunjuk oleh guru.</p> <p>f. Setoran untuk evaluasi Guru mengajak siswa evaluasi dengan system yang telah ditentukan, guru mengamati atau menyimak bacaan siswa satu persatu kemudian dinilai melalui buku prestasi ummi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu per satu. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan.</p> <p>g. Penutup Guru mengkondisikan siswa untuk tertib kemudian mengajak siswa untuk membaca hafalan surat atau materi yang baru diajarkan, setelah itu dilanjut dengan membaca do'a penutup yaitu do'a senandung A-Qur'an dan do'a kafaratul majlis, selain itu guru memberi motivasi-motivasi kepada siswa, lalu dilanjut dengan salam dan siswa menjawab dengan kompak.</p>	<p>berulang-ulang, kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk membaca buku jilidnya masing-masing.</p> <p>f. Setoran untuk evaluasi Guru mengajak siswa evaluasi dengan system yang telah ditentukan, guru mengamati atau menyimak bacaan siswa satu persatu kemudian dinilai melalui buku prestasi ummi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu per satu. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan.</p> <p>g. Penutup Guru mengkondisikan siswa untuk tertib kemudian mengajak siswa membaca do'a penutup yaitu do'a senandung A-Qur'an dan do'a kafaratul majlis, selain itu guru memberi motivasi-motivasi kepada siswa, lalu dilanjut dengan salam penutup.</p>

No.	Fokus Penelitian	Kasus I MIT Al-Ifadah Kaliwungu	Kasus II SDIT Darussalam Tulungagung
3.	Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an metode ummi	<p>Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah adalah:</p> <p>a. Siswa memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini ditunjukkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dengan <i>fasih, tartil, makhroj</i> dan <i>shifatul hurufnya</i> sesuai dengan ketentuan metode ummi.</p> <p>b. Siswa memiliki keterampilan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh metode ummi.</p> <p>c. Menjadikan pembelajaran metode ummi sebagai cara belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, sehingga mampu mengantarkan siswa ke proses <i>munaqasyah</i>, lalu <i>khotaman</i> dan <i>imtihan</i>.</p>	<p>Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di SDIT Darussalam Tulungagung adalah:</p> <p>a. Siswa memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini ditunjukkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dengan <i>fasih, tartil, makhroj</i> dan <i>shifatul hurufnya</i> sesuai dengan ketentuan metode ummi.</p> <p>b. Siswa memiliki keterampilan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh metode ummi.</p> <p>c. Menjadikan pembelajaran metode ummi sebagai cara belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, sehingga mampu mengantarkan siswa ke proses <i>munaqasyah</i>, lalu <i>khotaman</i> dan <i>imtihan</i>.</p>

D. Analisis Data Lintas Kasus

Pada sub-bab ini peneliti mengemukakan analisis data lintas kasus, yakni mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian. Dari hasil perbandingan kedua kasus tersebut, peneliti temukan persamaannya, yaitu:

1. Persamaan dalam mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung, yaitu:
 - a. Privat/individual
 - b. Klasikal individual
 - c. Klasikal baca simak
 - d. Klasikal baca simak murni
2. Persamaan dalam langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung, yaitu:
 - a. Pembukaan
 - b. Appersepsi
 - c. Penanaman konsep
 - d. Pemahaman konsep
 - e. Latihan untuk keterampilan
 - f. Setoran untuk evaluasi
 - g. Penutup
3. Persamaan hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung, yaitu:
 - a. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dari segi *fasih, tartil, makhraj, dan shifatul hurufnya.*

- b. Siswa mampu menghafal surat-surat pendek sesuai dengan target dari metode ummi.
- c. Sudah menghantarkan siswa ke proses *munaqasyah*, lalu ke *khataman* dan *imtihan* metode ummi.

Sedangkan dilihat dari segi perbedaan temuan kedua kasus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan proses mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu ketika dalam klasikal hampir semua guru menggunakan alat peraga, sedangkan di SDIT Darussalam Tulungagung menggunakan buku jilid.
2. Dalam langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung sudah sesuai dengan sistematika metode ummi, namun dalam menerapkannya ada perbedaan. Di MIT Al-Ifadah Kaliwungu ketika proses pembukaan ada tanya kabar ke siswa, sedangkan di SDIT Darussalam Tulungagung tidak ada tanya kabar ke siswa.
3. Perbedaan hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu sudah mampu mengantarkan siswa *munaqasyah* satu kali, sedangkan di SDIT Darussalam sudah seringkali mengantarkan siswa dalam *munaqasyah*.

E. Proposisi

1. Proposisi penelitian tentang mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung antara lain:

P.1.1 Guru Al-Qur'an metode ummi dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dilakukan dengan system klasikal.

P.1.2 Guru Al-Qur'an metode ummi dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan system klasikal baca simak murni.

2. Proposisi penelitian tentang langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung antara lain:

P.2.1 Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an metode ummi akan berjalan dengan baik apabila diterapkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi.

3. Proposisi penelitian tentang hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung antara lain:

P.3.1 Hasil optimalisasi pembelajaran akan lebih baik apabila guru Al-Qur'an selalu memperhatikan bacaan siswa secara *fasih, tartil, makhraj* dan *shifatul hurufnya*.

P.3.2 Hasil optimalisasi pembelajaran akan lebih efektif apabila guru Al-Qur'an selalu mengajak siswa menghafal surat-surat pendek sesuai target metode ummi.

P.3.3 Hasil optimalisasi pembelajaran akan berhasil apabila guru Al-Qur'an menggunakan mekanisme dan langkah-langkah pembelajaran metode ummi dengan baik.